

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM-BASED LEARNING*
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI KELAS VIII DI SMPLB BCD YPAC JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**



SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Farohah Tunnajiyah Ramadhani

NIM: 211101010050

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2025**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM-BASED LEARNING*
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI KELAS VIII DI SMPLB BCD YPAC JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
Oleh:
Farohah Tunnajiyah Ramadhani
NIM: 211101010050
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUNI 2025**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM-BASED LEARNING*
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI KELAS VIII DI SMPLB BCD YPAC JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Farohah Tunnajiyah Ramadhani

NIM: 211101010050

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing:



Dr. Mas'ud, S.Ag, M.Pd.I

NIP. 197212192008011007

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM-BASED LEARNING*
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI KELAS VIII DI SMPLB BCD YPAC JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 12 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., MSi
NIP. 197212081998031001

Sekretaris



Evi Resti Dianita, M.Pd.I
NIP. 198905242022032004

Anggota:

1. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag ()
2. Dr. H. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I ()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Muis, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَ مَنْ يَحْفَظُونَهُ خَلْفَهُ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنْ مَعَقِبَتْ لَهُ
وَالٍ مِنْ دُونِهِ مَنْ لَهُمْ وَمَا لَهُ مَرَدٌّ فَلَا سَوْءًا بِقَوْمٍ اللَّهُ أَرَادَ وَإِذَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”*

(QS. Ar-Ra’d [13]:11).



* *Al-Qur'an*, Surah Ar-Ra'd (11), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia

PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya sederhana ini atas izin Allah yang Maha Pengasih, Maha Bijaksana.

Teruntuk Abi dan Umi, terimakasih atas doa-doa dalam diamnya yang selalu menyertai setiap langkahku, serta kasih sayang dan cintanya sebagai tempat untukku berlindung. Kakak dan adik-adikku yang selalu kebersamai, serta sehabat-sahabatku yang telah berjuang melangkah bersama.

Teruntuk itu terimakasih telah menjadi rumah di antara riuhnya perjuangan.



ABSTRAK

Farohah Tunnajiyah Ramadhani, 2025: *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember Tahun Pelajaran 2024/2025

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Kemandirian Siswa

Pendidikan berperan penting dalam membentuk kemandirian siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMPLB. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kemandirian diperlukan agar siswa mampu mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kemampuannya. Namun, pembelajaran yang masih bersifat konvensional menjadi kendala. Oleh karena itu, *Problem Based Learning* diterapkan sebagai alternatif untuk mendorong siswa lebih aktif, mandiri, dan terlibat dalam pemecahan masalah.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana perencanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember Tahun Pelajaran 2024/2025? 2) Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember Tahun Pelajaran 2024/2025? 3) Bagaimana evaluasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember Tahun Pelajaran 2024/2025?. Tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan perencanaan, penerapan, dan evaluasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan model Miles Huberman dan Saldana. Kemudian keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini 1) Penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pemilihan bahan pembelajaran dan menyiapkan perangkat pembelajaran. 2) Perencanaan pembelajaran *Problem Based Learning* menyampaikan tujuan pembelajaran, membagi siswa dalam kelompok kecil, membimbing jalannya diskusi, dan melakukan evaluasi hasil diskusi. 3) Evaluasi pembelajaran *Problem Based Learning* mencakup penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji dan syukur atas izin Allah Subhanahu wa Ta’ala serta segala limpahan dan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember Tahun Pelajaran 2024/2025.”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

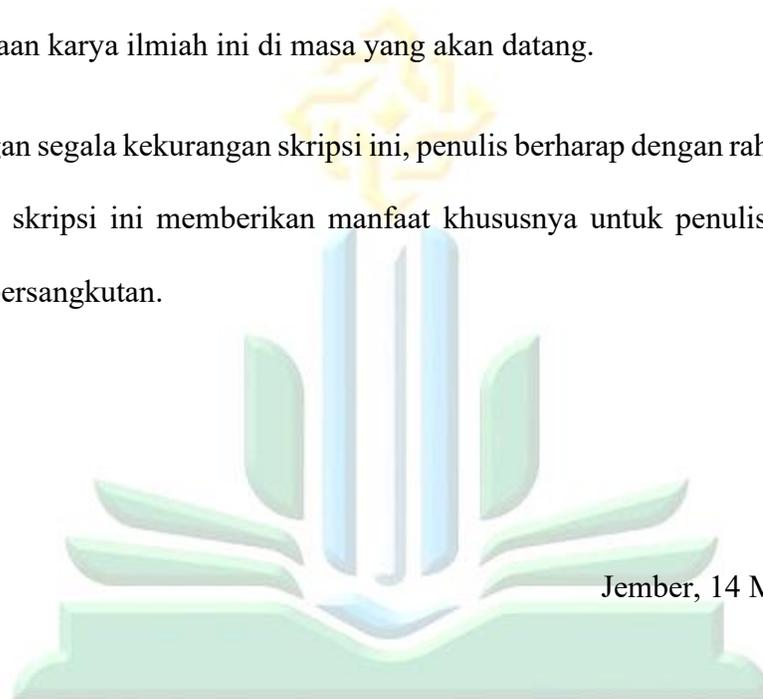
1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM. CPEM, selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan arahan, motivasi, serta fasilitas akademik selama penulis menempuh pendidikan di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. H. Abdul Muis, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan dukungan dan kebijakan yang mendukung kelancaran proses studi penulis.

3. Nuruddin, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan bimbingan dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan pengarahan serta kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Mas'ud, S.Ag, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan masukan yang sangat berarti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta pelayanan yang tulus selama masa kuliah.
7. Kepala Sekolah SMPLB BCD YPAC Jember, beserta seluruh dewan guru dan staf yang telah memberikan izin, kesempatan, dan dukungan kepada penulis dalam pelaksanaan penelitian. Siswa-siswi kelas VIII SMPLB BCD YPAC Jember yang telah bersedia menjadi subyek penelitian dan turut serta aktif dalam proses pembelajaran selama penelitian berlangsung.
8. Kedua orang tua tercinta, teruntuk Abi dan Umi yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral, spiritual, dan materi yang tak ternilai harganya.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan PAI angkatan 2021, teman-teman PLP, dan KKN Nusantara Moderasi Beragama, yang telah menjadi tempat berbagi semangat, inspirasi, serta membantu dalam berbagai proses penyusunan skripsi ini.

10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan dalam bentuk apapun hingga skripsi ini terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.

Dengan segala kekurangan skripsi ini, penulis berharap dengan rahmat dan izin-Nya semoga skripsi ini memberikan manfaat khususnya untuk penulis serta pihak-pihak yang bersangkutan.



Jember, 14 Mei 2025

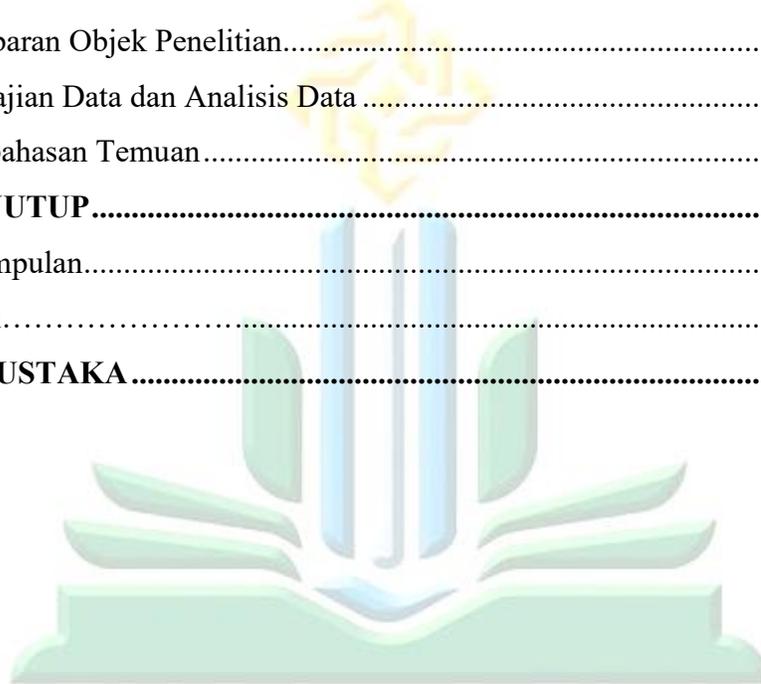
Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61
B. Lokasi Penelitian	61

C. Subyek Penelitian	63
D. Teknik Pengumpulan Data	64
E. Analisis Data	69
F. Keabsahan Data	72
G. Tahapan Penelitian	73
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	75
A. Gambaran Objek Penelitian.....	75
B. Penyajian Data dan Analisis Data	90
C. Pembahasan Temuan.....	103
BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	22
4.1 Data Guru.....	82
4.2 Tenaga Kependidikan.....	83
4.3 Data Siswa.....	84
4.4 Daftar Nama Siswa.....	84
4.5 Data Ruang Belajar (Kelas).....	88
4.6 Data Ruang Belajar.....	88
4.7 Data Ruang Kantor.....	89
4.8 Data Ruang Penunjang.....	90
4.9 Temuan Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem-Based Learning</i> dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember Tahun Pelajaran 2024/2025.....	114

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal.
4.1 Do'a bersama sebelum pembelajaran.....	96
4.2 Penyampaian tujuan dan materi pembelajaran.....	97
4.3 Berdiskusi mengenai materi.....	99
4.4 Mempresentasikan hasil diskusi.....	100



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 2 Matrik Penelitian

Lampiran 3 Jurnal Penelitian

Lampiran 4 Surat Selesai Penelitian

Lampiran 5 Pedoman Penelitian

Lampiran 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Lampiran 7 Rubrik Penilaian

Lampiran 8 Nilai Siswa

Lampiran 9 Denah Lokasi SMPLB BCD YPAC Jember

Lampiran 10 Dokumentasi

Lampiran 11 Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kemandirian peserta didik, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif.¹ Di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB), pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan kemandirian siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kemandirian menjadi aspek fundamental yang harus ditanamkan agar siswa mampu mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan mereka.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia memiliki dasar hukum yang kuat untuk menjamin hak mereka dalam memperoleh pendidikan yang layak. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 Ayat 1, setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.² Pasal ini menekankan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Selain itu, Undang-Undang Nomor 8 Tahun

¹ Fajar Sidik, Agus Rofi'i, dan Diana. "Implementasi Kurikulum Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Literatur." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 11, no. 1 (2025): 133-137.

² Sekretariat Negara Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (1).

2016 tentang Penyandang Disabilitas, pasal 10, menegaskan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan.³ Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan juga, pendidikan dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus perlu dirancang agar tidak hanya meningkatkan akademik, tetapi juga membangun kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran, berbagai model telah dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Menurut Arends, model pembelajaran merupakan pendekatan tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya, sehingga model pembelajarannya memiliki makna yang lebih luas.⁴ Model pembelajaran disini memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar. Salah satu model yang relevan adalah *problem-based learning*, yang menekankan pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Model ini didasarkan pada teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa siswa akan lebih aktif dalam belajar jika mereka terlibat langsung dalam menemukan solusi dari suatu permasalahan.⁵

John Dewey salah satu tokoh konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa berinteraksi dengan lingkungan dan

³ Sekretariat Negara Indonesia. Undang-ndang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pasal (10).

⁴ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), 5.

⁵ Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, dan Endang Surahman, "*Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana,*" *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics* 3, no. 1 (2021): 28.

terlibat dalam pemecahan masalah nyata.⁶ Dalam konteks *problem-based learning* ia mengatakan bahwa siswa belajar dengan lebih baik ketika mereka terlibat dalam menemukan solusi terhadap permasalahan nyata, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

Nilai-nilai dalam ajaran Islam mendorong proses berpikir kritis dan pencarian ilmu sebagai bagian dari pembentukan kepribadian muslim yang, sebagaimana yang terdapat dalam (Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا
بِمَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ قِيلَ أَنشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
تَعْمَلُونَ خَيْرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu." Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."⁷

Ayat ini menegaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, karena keduanya memiliki nilai yang tinggi di sisi-Nya.

Selain itu terdapat dalam (Q.S. Al-'Alaq [96]: 1-5):

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ
(بِالْقَلَمِ ٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan

⁶ Ade Zaenal Mutaqin, "Experiential Learning: Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Berbasis Pengalaman," *Highland Experience Indonesia*, 20 Oktober 2023, <https://11nq.com/pPYvc>.

⁷ *Al-Qur'an*, Surah Al-Mujadilah (58), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."⁸

Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 ini juga menekankan pentingnya membaca dan menuntut ilmu sebagai langkah awal dalam memperoleh pengetahuan. Ayat-ayat ini menjadi dasar bahwa proses pendidikan harus membangun kesadaran berpikir aktif sebagai bagian dari pendidikan yang efektif.

Pendidikan yang efektif adalah proses pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan secara optimal, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

SMPLB BCD YPAC Jember merupakan lembaga pendidikan yang ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan beragam jenis kelainan, yang mencakup tiga kategori utama, yaitu: Kategori SLB B (Tunarungu) ditujukan untuk siswa yang mengalami kesulitan mendengar sebagian atau seluruh suara, mereka memerlukan metode pembelajaran visual, komunikasi menggunakan bahasa isyarat, serta alat bantu dengar sesuai kebutuhan. SLB C (Tunagrahita) ditujukan untuk siswa yang mengalami keterlambatan perkembangan kognitif atau memiliki

⁸ *Al-Qur'an*, Surah Al-‘Alaq (96), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

tingkat intelegensi di bawah rata-rata, proses pembelajarannya perlu disederhanakan dan dilakukan secara konkret dan berulang. SLB D (Tunalaras) ditujukan untuk siswa yang memiliki gangguan emosi atau perilaku, yang seringkali mengalami kesulitan dalam beradaptasi secara social dan emosional.⁹ Jadi SMPLB BCD YPAC adalah sekolah khusus yang dirancang untuk anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan tertentu.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMPLB BCD YPAC Jember, ditemukan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus mengalami perkembangan yang lebih lambat dibandingkan siswa pada umumnya. Keterlambatan ini berdampak pada tingkat kemandirian mereka dalam proses belajar, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Beberapa siswa masih bergantung pada bantuan guru dalam menyelesaikan tugas dan kegiatan belajar lainnya. Dalam kelas VIII, terdapat anak tunagrahita ringan dan berat, yang memiliki tantangan tersendiri dalam meningkatkan kemandirian mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif, seperti *problem-based learning*, untuk membantu meningkatkan kemandirian siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam.¹⁰

Pemilihan siswa kelas VIII dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa* (Jakarta: Depdiknas, 2009).

¹⁰ Aridl Mardiana Nafiah, diwawancarai oleh penulis di SMPLB BCD YPAC Jember, Jember, 18 Februari 2025.

untuk meningkatkan kemandirian mereka sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Pada tahap ini, siswa dengan kebutuhan khusus masih dalam proses pengembangan keterampilan berpikir dan problem solving sesuai dengan kemampuan mereka. Jean Piaget dalam teorinya tentang perkembangan kognitif menyatakan bahwa anak-anak usia 11-15 tahun memasuki tahap operasional formal, dimana mereka mulai mengembangkan kemampuan berfikir logis dan sistematis terhadap berbagai konsep abstrak.¹¹ Selain itu, Erik Erikson juga menyebutkan bahwa usia ini berada dalam tahap *identity vs. role confusion*, di mana mereka mulai membangun kemandirian dan identitas diri.¹² Dengan menerapkan *problem-based learning*, diharapkan siswa dapat lebih terlatih dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, serta dapat membangun kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu mendukung bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa, pada mata pelajaran IPS secara signifikan meningkatkan skor kemandirian belajar siswa dari 76,23 menjadi 87,42 pada kelas eksperimen. PBL mendorong siswa untuk menyusun proyek, bekerja dalam tim, dan menyelesaikan masalah nyata secara mandiri.¹³

¹¹ Mu'min, Sitti Aisyah. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 1 (Januari-Juni 2013): 91.

¹² "Tahapan Identify vs. Role Confusion yang belum selesai," *Kompasiana*, 24 November 2021, <https://www.kompasiana.com/kris74285/619e5ab562a704763220abc3/tahapan-identify-vs-role-confusion-yang-belum-selesai>.

¹³ Rasmi, *Efektifitas Model Project Based Learnig Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Duampanua Kabupaten Pinrang*, 82.

Secara khusus dalam konteks anak berkebutuhan khusus, PBL efektif diterapkan di SLB karena dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian ABK melalui situasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna dengan guru berperan sebagai fasilitator aktif.¹⁴

Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi *problem-based learning* sendiri dilakukan untuk mengetahui secara mendalam mengenai penerapan model pembelajaran *problem-based learning* dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa, dengan demikian hal ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan deskripsi di atas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember tahun pelajaran 2024/2025?

¹⁴ Sufirmansyah dan Laudria Nanda Prameswati, "Implementasi Problem Based Learning dalam Mnegoptimalkan Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Putera Asih Kediri," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 7, no. 1 (2020): 90-91.

2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember tahun pelajaran 2024/2025?
3. Bagaimana evaluasi model pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember tahun pelajaran 2024/2025?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan model *Problem-Based Learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember tahun pelajaran 2024/2025.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model *Problem-Based Learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember tahun pelajaran 2024/2025.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi model *Problem-Based Learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember tahun pelajaran 2024/2025.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan efek atau kemanfaatan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang pendidikan, khususnya terkait penerapan *problem-based learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi anak berkebutuhan khusus. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa terlibat langsung dalam proses menemukan solusi terhadap suatu masalah. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada pendidikan inklusif dan strategi pembelajaran inovatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam menerapkan *problem-based learning* di lingkungan sekolah luar biasa,

sekaligus memperdalam pemahaman tentang metode pembelajaran inovatif yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga menjadi landasan bagi penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan inklusif dan metode pembelajaran aktif.

b. Bagi SMPLB BCD YPAC Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Dengan adanya penelitian ini, pihak sekolah dapat mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang telah diterapkan serta mengembangkan metode yang lebih adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa ABK. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi akademik bagi civitas akademika di UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, khususnya dalam bidang pendidikan inklusif dan metode pembelajaran inovatif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum di bidang pendidikan agama Islam serta strategi pembelajaran aktif yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

d. Bagi Peserta Didik

Melalui penerapan *problem-based learning* dalam pembelajaran PAI dapat membantu mereka untuk lebih mandiri dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membangun kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

e. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan inspirasi bagi akademisi, praktisi pendidikan, serta masyarakat luas. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya metode pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan inklusif, sekaligus menjadi referensi bagi guru, dosen, atau pihak lain yang ingin menerapkan metode PBL dalam pembelajaran PAI. Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusif dalam membangun kemandirian siswa berkebutuhan khusus,

sehingga mereka dapat memperoleh hak pendidikan yang sama dengan siswa lainnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁵ Penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember Tahun Pelajaran 2024/2025” untuk mempertegas dan memperjelas ruang lingkup penelitian ini, berikut adalah beberapa batasan istilah yang digunakan:

1. Penerapan

Penerapan adalah suatu proses mengimplementasikan atau penggunaan suatu konsep, teori, metode, atau pengetahuan dalam situasi nyata yang melibatkan penggunaan ide atau strategi secara praktis untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya, di dalam pendidikan, penerapan disini berarti menggunakan model pembelajaran di kelas untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penerapan itu mengubah suatu teori menjadi aksi yang nyata.

2. Model Pembelajaran *Problem-Based Learning*

¹⁵ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 46.

Problem-Based Learning (PBL) adalah sebuah model pembelajaran yang berfokus pada siswa, di mana mereka belajar dengan cara memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Model ini menekankan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan kemandirian dalam mencari serta mengolah informasi. Peran guru dalam PBL disini ialah sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menjelajahi dan menemukan solusi untuk suatu masalah tersebut, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan dapat diterapkan.

3. Meningkatkan Kemandirian Siswa

Meningkatkan kemandirian siswa adalah sebuah upaya membantu siswa untuk dapat melakukan tugasnya dan mengambil keputusan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran dengan cara seorang guru dapat memberikan tugas yang menantang dan melatih siswa untuk mencari solusi sendiri, sehingga siswa dapat mandiri dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam kepada siswa. Ini mencakup aspek pengetahuan tentang rukun iman, rukun Islam, akhlak, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Agama Islam berperan

penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan spiritualitas siswa, serta membimbing mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

5. SMPLB BCD YPAC Jember

SMPLB BCD YPAC Jember adalah salah satu lembaga pendidikan yang ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini beroperasi sebagai sekolah luar biasa yang melayani siswa dengan berbagai kebutuhan khusus. Pendidikan di SMPLB BCD YPAC Jember dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, yang mencakup tiga kategori utama, yaitu: kategori SLB B (Tuanrungu) ditujukan kepada siswa yang memiliki kesulitan mendengar, SLB C (Tunagrahita) ditujukan kepada siswa yang mengalami keterlambatan kognitif, SLB D (Tunalaras) ditujukan untuk siswa yang memiliki gangguan emosi atau perilaku.

Berdasarkan penjelasan definisi istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran *problem-based learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPLB BCD YPAC Jember. Dengan memahami definisi istilah secara jelas, diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan tujuan dan ruang lingkup penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Disusunnya sistematika pembahasan guna memberikan gambaran yang terstruktur mengenai isi penelitian yang terdiri dari beberapa bab yang saling berkaitan sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, dalam bab ini meliputi konteks penelitian yang membahas mengenai alasan dilakukannya penelitian, fokus penelitian merupakan rumusan masalah yang menjadi fokus peneliti untuk diteliti, tujuan penelitian merupakan arah yang dituju dalam melakukan penelitian, manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan di peroleh, definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti, sistematika pembahasan berisi alur pembahasan skripsi.

Bab dua kajian pustaka, dalam bab ini berisi penelitian terdahulu yaitu penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan kajian yang sama, dan dalam bab ini berisi kajian teori yaitu pembahasan mengenai teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian.

Bab tiga metode penelitian, di dalam bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif, lokasi penelitian merupakan objek penelitian, subjek penelitian adalah salah satu sumber penelitian, teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode untuk memperoleh data, keabsahan

data merupakan cara untuk memcocokkan sumber data antara satu dengan yang lainnya dan tahap-tahap penelitian merupakan urutan kegiatan penelitian.

Bab empat penyajian data dan pembahasan, dalam bab ini berisi gambaran subjek penelitian mengenai kondisi objek penelitian, penyajian data yang merupakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ditulis dan di analisis dengan teknik triangulasi dan sumber.

Bab lima penutup, Kesimpulan dan saran. Dalam bab terakhir ini di tarikhlah Kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, kemudian menjadi hasil atau Analisa dari permasalahan yang diteliti. Selanjutnya saran-saran untuk pihak yang terkait didalam penelitian ataupun yang membutuhkan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Beberapa kajian sebelumnya telah membahas mengenai model pembelajaran *problem-based learning*, termasuk meningkatkan kemandirian siswa. Kajian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian tersebut, berikut beberapa penelitian yang relevan:

- a. Skripsi berjudul "Efektivitas Model *Project Based Learning* Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Duampanua Kabupaten Pinrang" karya Rasmi (2024) menggunakan metode eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model *Project Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemandirian belajar pada mata pelajaran IPS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Model ini diterapkan melalui beberapa tahapan, yaitu penjelasan tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok heterogen, pengerjaan proyek secara kolaboratif, presentasi, dan review hasil proyek. PBL membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam mencari informasi, bekerja sama dalam tim, dan menyelesaikan proyek secara mandiri. Penelitian ini juga menemukan bahwa skor kemandirian belajar di kelas eksperimen meningkat secara signifikan dibandingkan kelas kontrol yang

menggunakan metode konvensional. Rata-rata skor kemandirian belajar siswa di kelas eksperimen naik 11 poin dari 76,23 menjadi 87,42, sementara di kelas kontrol hanya meningkat 3,83 poin dari 78,57 menjadi 82,40. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Project Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPS.¹⁶

- b. Skripsi berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Nurul Huda Wates Wetan Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023" karya Lusi Dwi Lestari (2023) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui tahapan identifikasi masalah, eksplorasi informasi, diskusi kelompok, presentasi hasil, dan refleksi. Keaktifan siswa terlihat dari peningkatan partisipasi dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemandirian dalam memahami materi. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa PBL membantu siswa dalam

¹⁶ Rasmi, *Efektifitas Model Project Based Learning*, 82.

menghubungkan konsep sejarah dengan konteks kehidupan nyata, sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Problem-Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran SKI, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menantang.¹⁷

- c. Skripsi berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X di MA Al-Hikmah Pasrujambe Lumajang" karya Firda Maghfirotus Amalia (2022) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan. Model ini diterapkan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah, eksplorasi informasi, diskusi kelompok, penyajian hasil, dan refleksi. Implementasi PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya

¹⁷ Lusi Dwi Lestari, *Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Nurul Huda Wates Wetan Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, 2023), 57.

meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelas tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat. Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa penerapan PBL juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman konsep keagamaan dan pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal kerja sama, tanggung jawab, dan berpikir analitis. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Problem-Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dalam pembelajaran Akidah Akhlak.¹⁸

- d. Jurnal berjudul "*Implementasi Problem-Based Learning dalam Mengoptimalkan Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Putera Asih Kediri*" karya Sufirmansyah dan Laudria Nanda Prameswati (2020) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL efektif untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kreativitas, dan mendorong kemandirian ABK dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Strategi PBL

¹⁸ Firda Maghfirotus Amalia, *Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X di MA Al-Hikmah Pasrujambe Lumajang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 51.

diterapkan dengan peran aktif pendidik sebagai fasilitator, mengingat kebutuhan khusus peserta didik di SLB yang membutuhkan bimbingan lebih intensif. Model ini mencakup tahap orientasi masalah, investigasi, bimbingan, dan pencarian solusi yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Penelitian juga menyoroti bahwa penerapan PBL membuat proses pembelajaran lebih bermakna, membantu peserta didik lebih percaya diri, dan memperkuat kemampuan sosial-emosional mereka. Dengan demikian, *Problem-Based Learning* dinilai sebagai strategi yang efektif untuk optimalisasi pembelajaran di lingkungan SLB.¹⁹

- e. Jurnal berjudul "Penerapan PBL di Kelas Inklusi untuk Memfasilitasi Peserta Didik Beragam" karya Sigit Sujatmika, Astuti Wijayanti, Devi Septiani, dan Dinar Westri Andini (2020) menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melatih guru dalam menerapkan *Problem-Based Learning* (PBL) di kelas inklusi guna memfasilitasi keragaman peserta didik di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL efektif dalam mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam, termasuk slow learner, tunagrahita, hiperaktif, cacat fisik, dan gangguan psikologi. PBL membantu peserta didik berpikir kritis, berkolaborasi dalam kelompok, dan memecahkan

¹⁹ Sufirmansyah dan Laudria Nanda Prameswati, "Implementasi Problem Based Learning," 90-101.

masalah secara mandiri, sehingga mereka lebih aktif dan percaya diri dalam proses pembelajaran. Model ini diterapkan melalui beberapa tahapan, yaitu orientasi pada masalah, penyelidikan kelompok, pengembangan hasil karya, dan evaluasi proses pemecahan masalah. Penelitian ini juga menyoroti bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap keberagaman peserta didik, sehingga mereka lebih siap mengelola kelas inklusi dengan pendekatan yang adil dan efektif. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Problem-Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam menghadapi keberagaman di kelas inklusi, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan inklusif.²⁰

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, peneliti merasa perlu untuk mencantumkan perbedaan dan persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami aspek-aspek yang membedakan dan menyamakan kedua penelitian tersebut. Berikut ini disajikan tabel yang merangkum persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dalam Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5

²⁰ Sigit Sujatmika dkk., "Pemanfaatan PBL di Kelas Inklusi untuk Memfasilitasi Peserta Didik Beragam," *Jurnal Pasopati*, Vol. 2, No. 4 (2020): 263.

1	Rasmi (2024)	Efektifitas Model <i>Project Based Learning</i> Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Duampanua Kabupaten Pinrang	- Meningkatkan kemandirian belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan penelitian kuantitatif - Penggunaan model <i>Project Based Learning</i> - Mata pelajaran - Lokasi penelitian
2	Lusi Dwi Lestari (2023)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem-Based Learning</i> dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Nurul Huda Wates Wetan Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan penelitian - Penerapan model pembelajaran <i>Problem-Based Learning</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan keaktifan siswa - Penerapan pada sekolah umum - Mata pelajaran - Lokasi penelitian - Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas
3	Firda Maghfirotus Amalia (2022)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem-Based</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan penelitian - Penerapan Model 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan keaktifan siswa - Penerapan pada sekolah umum

		<i>Learning</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X di MA Al-Hikmah Pasrujambe Lumajang	Pembelajaran <i>Problem-Based Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Mata pelajaran
4	Sufirmansyah, Laudria Nanda Prameswati (2020)	Implementasi <i>Problem-Based Learning</i> dalam Mengoptimalkan Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Putera Asih Kediri	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem-Based Learning</i> (PBL) - Penerapan dilakukan di lingkungan SLB 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengoptimalkan pembelajaran sekolah - Lokasi penelitian
5	Sigit Sujatmika, dkk (2020)	Penerapan PBL di Kelas Inklusi untuk Memfasilitasi Peserta Didik Beragam	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan penelitian - Penerapan model pembelajaran <i>Problem-Based Learning</i> - Meningkatkan kemandirian belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan penelitian dalam bentuk pengabdian masyarakat - Kelas inklusi - Lokasi penelitian

Berdasarkan pemaparan tabel di atas penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas tentang

keaktifan siswa atau pemahaman konsep secara umum, serta penelitian ini ditujukan pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah luar biasa.

B. Kajian Teori

Kajian teori merupakan landasan konseptual yang menjadi pijakan dalam mendukung dan memperkuat penelitian yang dilakukan. Dengan adanya kajian teori penelitian ini diharapkan memiliki dasar ilmiah yang kuat, dan mampu menjawab permasalahan yang diangkat serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

a. Model Pembelajaran *Problem-Based Learning*

1) Pengertian Model Pembelajaran *Problem-Based Learning*

Bruce Joyce mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah rancangan pengajaran yang menunjukkan pola tertentu dalam proses belajar. Pola tersebut mencakup ciri khas berupa tahapan-tahapan aktivitas antara guru dan siswa, yang dalam konteks pembelajaran dikenal dengan istilah sintaks.²¹ Adapun model pembelajaran menurut Joyce dan Weil adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk menyusun kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang

²¹ H. Fauzan, *Model Pembelajaran dalam Berbagai Pendekatan* (Besuki: September 2019), 11.

bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran disini adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dan berfungsi sebagai pedoman/acuan bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.²²

Salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan oleh seorang pendidik ialah model pembelajaran *problem-based learning*, dikarenakan model pembelajaran ini melibatkan peserta didik secara langsung untuk berusaha memecahkan masalah. Adapun model pembelajaran *problem-based learning* menurut Arends merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menghadapi permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri. Model ini adalah pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang nyata dengan tujuan untuk menyusun ilmu mereka sendiri.²³

Menurut Ngalimun, *problem-based learning* adalah suatu bentuk pembelajaran di mana siswa memecahkan masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Dalam proses ini, siswa tidak hanya memperoleh

²² Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Buku Model Problem-Based Learning (PBL)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 9.

²³ Trian Pamungkas, *Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)* (n.p.: Guepedia, 2020), 10.

pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Yamin menambahkan bahwa PBL melibatkan penyajian masalah yang harus dipecahkan secara individu atau dalam kelompok. Strategi ini pada dasarnya bertujuan untuk melatih kemampuan kognitif siswa, sehingga mereka terbiasa dalam memecahkan masalah, menarik kesimpulan, menemukan informasi, dan menciptakan karya yang relevan.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *problem-based learning* merupakan pendekatan inovatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pemecahan masalah. Model ini tidak hanya membantu siswa memperoleh pengetahuan yang relevan tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Efektivitas penerapan *problem-based learning* sangat dipengaruhi oleh relevansi masalah dengan kurikulum, kesiapan sumber daya, serta keterkaitannya dengan pengalaman nyata siswa. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam merancang pembelajaran berbasis masalah yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

²⁴ Alif Lukmanul Hakim et al., *Keterampilan Pembelajaran Abad 21: Menuju SDM Unggul dan Tangguh* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), 33.

PBL bertujuan untuk menguasai isi pembelajaran dari disiplin heuristik serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Model pembelajaran ini berhubungan erat dengan *lifewide learning*, yaitu pembelajaran yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Selain itu, PBL juga mendorong pengembangan keterampilan dalam menggunakan informasi secara efektif, bekerja secara kolaboratif dalam tim, serta berpikir reflektif dan evaluatif.²⁵

Penerapan PBL juga menuntut kesiapan pendidik dalam mengelola strategi pembelajaran, menguasai materi, dan memahami tantangan yang dihadapi siswa. Dengan perencanaan dan penerapan yang tepat, PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis situasi, mengaplikasikan pengetahuan, serta menghasilkan solusi yang objektif dan sistematis.

2) Ciri-ciri Model Pembelajaran *Problem-Based Learning*

Setiap model memiliki ciri tertentu, *problem-based learning* memiliki ciri khas utama dalam proses pembelajarannya, yaitu berpusat pada pemecahan masalah, menuntut keaktifan siswa, serta menggunakan pendekatan ilmiah yang sistematis dan empiris.²⁶ Berikut penjelasannya, model *problem-based learning* merupakan sebuah rangkaian kegiatan pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

²⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 238.

²⁶ Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Buku Model Problem-Based Learning (PBL)*, 15.

PBL menuntut siswa untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari, dan mengolah data hingga menyimpulkan solusi dari suatu permasalahan. Model ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya sekadar mendengar dan menghafal materi, tetapi melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Selain itu, masalah menjadi kata kunci dalam pembelajaran PBL, di mana tanpa adanya masalah, proses pembelajaran tidak dapat berjalan. Oleh karena itu, guru perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengidentifikasi masalah yang relevan dengan lingkungan mereka, tetap dalam batas kurikulum yang telah ditentukan.

PBL juga menekankan pendekatan ilmiah, deduktif, dan induktif, yang berarti proses berpikir dalam PBL dilakukan secara sistematis melalui tahapan-tahapan tertentu, serta berbasis pada data dan fakta yang jelas (empiris). Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah tidak hanya melatih keterampilan berpikir kritis tetapi juga membangun kebiasaan belajar yang berbasis penelitian dan analisis yang mendalam.²⁷

Agar PBL dapat diterapkan secara efektif, diperlukan peran aktif guru sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa tanpa memberikan jawaban secara langsung. Guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung diskusi kelompok, sehingga

²⁷ Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Buku Model Problem-Based Learning (PBL)*, 16.

siswa dapat saling bertukar ide dan bekerja sama dalam menemukan solusi. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam tetapi juga terampil dalam menghadapi berbagai permasalahan di dunia nyata.

3) Karakteristik Model Pembelajaran *Problem-Based Learning*

Karakteristik dari setiap model pembelajaran juga demikian, setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang membedakannya dari pendekatan lainnya, begitu pula dengan *problem-based learning*. Model ini menempatkan masalah sebagai pusat pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara pasif tetapi juga dilatih untuk menganalisis, berpikir kritis, dan mencari solusi terhadap permasalahan nyata. Keunikan PBL terletak pada proses belajarnya yang berbasis masalah autentik, mendorong siswa untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam memahami konsep yang dipelajari.²⁸

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Barrow, karakteristik PBL ialah sebagai berikut:²⁹ Pertama, *student-centered learning* adalah proses pembelajaran dalam PBL lebih berorientasi pada siswa sebagai pembelajar (*student-centered*). PBL didukung oleh teori konstruktivisme, di mana

²⁸ Trian Pamungkas, *Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*, 13.

²⁹ Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Buku Model Problem-Based Learning (PBL)*, 17.

siswa didorong untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.³⁰ Kedua, *authentic problems* dimana masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik atau nyata. Masalah otentik penting sebagai prasyarat kerangka konsep ilmu pengetahuan yang objektif. Pembelajaran PBL menggunakan masalah otentik yang tidak terstruktur dan terbuka bagi peserta didik. Ketiga, *self-directed learning* ialah informasi baru yang diperoleh melalui pembelajaran mandiri (*self-directed learning*). Dalam proses pemecahan masalah, siswa mencari sendiri pengetahuan yang relevan dari berbagai sumber seperti buku dan informasi lainnya. Keempat, *small group learning* yaitu pembelajaran terjadi dalam kelompok kecil untuk mendorong interaksi ilmiah dan kolaborasi dalam membangun pengetahuan. Kelompok yang dibentuk menuntut pembagian tugas dan penetapan tujuan yang jelas. Kelima, *teachers as facilitators* dimana guru berperan sebagai fasilitator yang memantau perkembangan siswa dan mendorong mereka untuk mencapai target pembelajaran.

4) Kriteria pemilihan bahan pembelajaran dalam Model Pembelajaran *Problem-Based Learning*

Masalah dalam *problem-based learning* adalah masalah yang bersifat terbuka, jawaban dari masalah belum pasti. Setiap siswa dan guru

³⁰ Budi Lestari, Nor Saleha, Senja Richmasari, dan Muhammad Alfian. "Implementasi Model Pembelajaran PBL Berbasis HOTS pada Pembelajaran IPA." *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin* 3, no. 2 (Juli 2021): 4.

dapat mengembangkan kemungkinan jawaban, sehingga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara keseluruhan untuk memecahkan masalah. Berikut kriteria pemilihan bahan pembelajaran dalam *problem-based learning*:³¹

- a) bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issues*) yang bersumber dari berita, rekaman, video, dan lainnya
- b) bahan pembelajaran yang bersifat *familiar* dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat memngikutinya dengan baik
- c) bahan yang berhubungan dengann kepentingan orang banyak, sehingga terasa manfaatnya
- d) bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harusdimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- e) bahan yang di pilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk pembelajaran

5) Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem-Based Learning*

Pelaksanaan *problem-based learning* harus di perhatikan dengan baik, dari pemaparan diatas terkait ciri maupun karakteristik. PBL juga memiliki langkah-langkah dalam penerapannya berikut langkah-langkah model pembelajaran *problem-based learning*:³²

³¹ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif*, 152.

³² Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Buku Model Problem-Based Learning (PBL)*, 19.

- a) Menyadari Masalah (Orientasi): Dimulai dengan kesadaran akan masalah yang harus dipecahkan. Siswa diharapkan dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang dirasakan oleh manusia dan lingkungan sosial. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk aktif memecahkan masalah.
- b) Merumuskan Masalah (Mengorganisasi Siswa): Merumuskan masalah berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan. Diharapkan siswa dapat menentukan prioritas masalah. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar.
- c) Merumuskan Hipotesis (Membimbing Penyelidikan): Siswa diharapkan dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan dan menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah. Guru berperan untuk mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai dan melakukan eksperimen untuk mendapat penjelasan serta pemecahan masalah.
- d) Mengumpulkan Data (Penyelidikan): Siswa didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Siswa dapat mengumpulkan data dan memetakan serta menyajikan dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami. Siswa melakukan riset, mengumpulkan data, dan

menganalisis informasi yang relevan untuk membantu mereka memecahkan masalah.

- e) Menguji Hipotesis (Analisis & Evaluasi): Siswa diharapkan memiliki kecakapan menelaah dan membahas untuk melihat hubungan dengan masalah yang diuji.

Menentukan Pilihan Penyelesaian (Evaluasi): Kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang sudah dilewati.

6) Kelebihan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning*

Seperti halnya pendekatan pembelajaran lainnya, problem based learning menawarkan sejumlah keunggulan, namun juga memiliki beberapa tantangan. Berikut adalah tinjauan mendalam mengenai kelebihan dari *problem-based learning*:³³

- a) Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah: Siswa mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dalam konteks dunia nyata.
- b) Konstruksi Pengetahuan Aktif: Siswa secara aktif membangun

³³ Dindin Abdul Muiz Lidinillah, *Problem-Based Learning* (2005), 5, <https://11nq.com/oArQP>

pengetahuan sendiri melalui serangkaian aktivitas pembelajaran.

- c) Fokus Pembelajaran yang Relevan: Pembelajaran berpusat pada masalah yang relevan, sehingga materi yang tidak terkait langsung tidak perlu dipelajari, yang mengurangi beban kognitif siswa.
- d) Aktivitas Ilmiah melalui Kerja Kelompok: Siswa terlibat dalam aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok.
- e) Pemanfaatan Sumber Pengetahuan: Siswa terbiasa memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan seperti perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f) Penilaian Kemajuan Belajar Mandiri: Siswa mengembangkan kemampuan untuk menilai kemajuan belajar mereka sendiri.
- g) Komunikasi Ilmiah: Siswa mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara ilmiah melalui diskusi dan presentasi hasil kerja.
- h) Dukungan Belajar Melalui *Peer Teaching*: Kesulitan belajar individual diatasi melalui kerja kelompok dan *peer teaching*.

7) Kekurangan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning*

Berdasarkan uraian diatas kelebihan dari model PBL adalah mampu menjadikan pembelajaran di sekolah lebih selaras dengan situasi kehidupan nyata di luar sekolah. Selain itu, model ini juga mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara kritis dan ilmiah, serta mendorong peserta didik berpikir kritis, analisis, kreatif dan menyeluruh

karena dalam proses pembelajarannya siswa dilatih untuk menyoroiti permasalahan dari berbagai aspek.³⁴ Adapun kekurangan dari *problem-based learning* dalam implementasinya adalah sebagai berikut:

- a) Kelemahan Keterbatasan Penerapan Materi: PBL tidak selalu sesuai untuk semua materi pelajaran; terdapat situasi di mana peran aktif guru dalam menyajikan materi tetap diperlukan
- b) PBL lebih efektif untuk pembelajaran yang menekankan kemampuan pemecahan masalah
- c) PBL lebih efektif untuk pembelajaran yang menekankan kemampuan pemecahan masalah
- d) Kurang Sesuai untuk Sekolah Dasar: PBL kurang ideal untuk diterapkan di sekolah dasar karena keterbatasan kemampuan siswa dalam bekerja kelompok
- e) PBL lebih cocok untuk siswa sekolah menengah atau mahasiswa
- f) Membutuhkan Waktu yang Signifikan: PBL seringkali memerlukan waktu yang cukup banyak, yang dapat menyebabkan kekhawatiran tidak dapat mencakup seluruh konten yang diharapkan, meskipun fokusnya pada masalah, bukan konten materi
- g) Tuntutan Kemampuan Guru: Guru dituntut memiliki kemampuan

³⁴ Enok Noni Masrinah, Ipin Aripin, dan Aden Arif Gaffar, "Problem-Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis," dalam *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019: Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal pada Era Revolusi Industri 4.0* (Majalengka: FKIP Universitas Majalengka, 2019), 928.

untuk secara efektif mendorong kerja siswa dalam kelompok, termasuk kemampuan memotivasi siswa dengan baik

h) Keterbatasan Sumber Daya: Sumber yang dibutuhkan adakalanya tidak tersedia secara lengkap

Kekurangan dari model *problem-based learning*, siswa sering mengalami kesulitan dalam menentukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka. Model PBL juga memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Selain itu, siswa tidak jarang menghadapi tantangan dalam proses belajar, karena pembelajaran berbasis masalah mengharuskan mereka untuk mencari data, menganalisis informasi, merumuskan hipotesis, dan memecahkan masalah. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting. Guru diharapkan dapat mendampingi siswa secara efektif, sehingga hambatan-hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran dapat diatasi dengan baik.

b. Meningkatkan Kemandirian Siswa

1) Pengertian Meningkatkan Kemandirian Siswa

Meningkatkan berarti membuat sesuatu menjadi lebih baik, lebih tinggi, atau lebih optimal dari sebelumnya. Dalam konteks pendidikan, meningkatkan bisa merujuk pada usaha atau strategi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, serta hasil belajar mereka.

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran adalah kemandirian belajar siswa, kemandirian belajar adalah aktivitas sadar siswa untuk mau belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar dalam rangka mewujudkan pertanggung jawaban sebagai seorang pelajar dalam menghadapi kesulitan belajar.³⁵ Maka dari itu kemandirian belajar merupakan suatu upaya dan kemampuan yang dimiliki siswa dalam proses belajar, dimana mereka berinisiatif untuk mencari informasi secara mandiri dan terdorong oleh motivasi internal untuk menguasai suatu materi tanpa tekanan atau paksaan dari pihak lain.

Zimmerman mengatakan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk memonitor dan mengatur lingkungan pembelajaran serta perilaku diri mereka sendiri dalam proses belajar. Hal ini juga dijelaskan oleh Knowles dalam teori andragogi, yang menyatakan bahwa orang dewasa lebih mandiri dalam belajar dibandingkan dengan anak-anak.³⁶ Oleh karena itu, kemandirian belajar menjadi aspek penting dalam mencapai efektivitas pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan yang menuntut inisiatif dan tanggung jawab pribadi.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di SMPLB BCD YPAC Jember, kemandirian siswa sangat penting agar mereka dapat

³⁵ Silvia Yanti dan Edy Surya, "Kemandirian Belajar dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran," diakses 23 Februari 2025, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12671.43685>.

³⁶ Hariyadi, Misnawati, dan Yusrizal, *Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh* (Semarang: Badan Penerbit STIEPARI Press, 2023), 8.

mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri sesuai dengan kemampuan mereka.

2) Aspek dan Indikator Kemandirian Belajar

Hidayati dan Listiyani menjelaskan terdapat lima aspek dan indikator kemandirian belajar sebagai berikut:

- a) Tidak tergantung terhadap orang lain
 - (1) Mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tanpa
 - (2) Mempunyai dorongan diri untuk berprestasi
 - (3) Memiliki strategi sendiri untuk belajar
- b) Memiliki kepercayaan diri
 - (1) Mempunyai keyakinan diri
 - (2) Tidak mudah menyerah jika ada masalah
 - (3) Berani menyampaikan pendapat
- c) Berperilaku disiplin
 - (1) Membuat perencanaan dalam kegiatan belajar
 - (2) Hadir tepat waktu
 - (3) Mengumpulkan tugas tepat waktu
- d) Memiliki rasa tanggung jawab
 - (1) Bersemangat dalam belajar
 - (2) Melakukan terhadap apa yang direncanakan
 - (3) Fokus dan memperhatikan dalam proses pembelajaran

e) Melakukan kontrol diri

- (1) Memiliki keyakinan bahwa dengan belajar akan berdampak pada dirinya
- (2) Melakukan evaluasi diri
- (3) Mencermati kenaikan atau penurunan hasil belajar.³⁷

Dengan memahami dan mengembangkan kelima aspek ini, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang mandiri dalam belajar. Kemandirian belajar tidak hanya membantu siswa mencapai prestasi akademik yang lebih baik, tetapi juga membentuk karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri.

3) Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Kemandirian dalam belajar juga memiliki ciri-ciri tertentu, penting untuk mengenali ciri-ciri kemandirian belajar agar dapat mengidentifikasi sejauh mana sejauh mana siswa dapat belajar secara mandiri. Sundayana mengemukakan terdapat delapan ciri kemandirian belajar, sebagai berikut:³⁸

- a) Mampu berfikir secara kritis, kreatif, dan inovatif
- b) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain

³⁷ Hariyadi, *Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh*, 106.

³⁸ Hariyadi, *Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh*, 99.

- c) Tidak menghindari masalah
 - d) Memecahkan masalah dengan berfikir secara mendalam
 - e) Memecahkan masalah sendiri tanpa meminta bantuan orang lain
 - f) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain
 - g) Berusaha bekerja dengan tekun dan disiplin
 - h) Bertanggung jawab atas tindakannya
- 4) Faktor-faktor Kemandirian Belajar

Siswa yang mandiri tidak hanya mampu menyelesaikan masalah sendiri, tetapi juga tidak mudah terpengaruh pendapat orang lain, berani menghadapi tantangan, serta memiliki ketekunan dan disiplin dalam belajar. Kemandirian belajar siswa tidak muncul begitu saja ada faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga memunculkan kemandirian belajar siswa. Menurut Djaali terdapat faktor internal meliputi konsep diri, motivasi, dan sikap sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekitarnya seperti masyarakat, sekolah, dan keluarga.³⁹ Faktor pendorong yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa dapat dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal, berikut faktor-faktor tersebut:

- a) Faktor internal

(1) Sebab kemalasan karena faktor fisik

³⁹ Vincencius William Lorenzo dan Prias Hayu Purbaning Tyas, "Kaitan antara Kemandirian Belajar dengan Prokrastinasi Akademik," *Solution: Journal of Counseling and Personal Development* 4, no. 2 (Desember 2022): 28.

Kondisi fisik peserta didik sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Jika tubuh dalam kondisi kurang sehat, maka hal ini dapat mengganggu fungsi saraf sensorik dan saraf motorik peserta didik, sehingga informasi yang diterima tidak dapat tersampaikan ke otak secara optimal. Selain itu kondisi tubuh yang kurang sehat juga dapat menyebabkan peserta didik mudah merasa mengantuk, cepat Lelah, mengalami sakit kepala, dan kesulitan untuk fokus dalam memahami materi pelajaran melalui inderanya.

(2) Sebab kemalasan karena faktor psikologis

Faktor psikologis meliputi bakat, minat, motivasi dan kondisi mental peserta didik, dimana dalam kegiatan belajar peserta didik perlu memiliki kesiapan secara psikologis agar mampu menyerap dan memahami setiap materi pelajaran yang disampaikan dengan maksimal.

b) Faktor eksternal

(1) Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan awal yang dikenal oleh peserta didik. Faktor didikan keluarga, pola asuh, dan kualitas hubungan antara orang tua dan anak sangat berperan dalam perkembangan peserta didik. Kesalahan dalam pola asuh maupun hubungan yang

kurang armonis antara orang tua dan anak dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar.

(2) Faktor lingkungan

Lingkungan yang tenang dan nyaman sangat mendukung konsentrasi peserta didik, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam memahami materi pelajaran. Sebaliknya, suasana yang bising dan ramai dapat mengganggu konsentrasi, sehingga menghambat proses belajar.

(3) Faktor kesalahan penggunaan metode

Penggunaan metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, sebelum proses belajar mengajar, guru perlu memilih metode yang tepat agar penyampain materi dapat berlangsung dengan lebih efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik.⁴⁰

Faktor pendorong yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikologis siswa, seperti kesehatan fisik, motivasi, minat, dan kesehatan mental yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam memproses informasi dan belajar secara

⁴⁰ Rifky, "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 89.

mandiri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, kondisi lingkungan belajar, serta penggunaan metode pembelajaran yang sesuai. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mendorong siswa belajar secara mandiri dan optimal.

c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran adalah proses, cara, atau perbuatan menjadikan makhluk hidup belajar. Pembelajaran dapat dipahami sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang memengaruhi pemahaman.⁴¹

Zakiah Darajat menjelaskan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membina dan mengasuh peserta didik agar memahami ajaran Islam secara komprehensif, menghayati tujuan-tujuannya, serta mengamalkan ajaran tersebut sebagai pandangan hidup. Dengan demikian, pendidikan Islam mencakup dua aspek utama: (1) membentuk perilaku siswa agar selaras dengan nilai-nilai atau akhlak

⁴¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Islami, dan (2) mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam sebagai subjek pelajaran.⁴²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang terstruktur. Tujuannya adalah agar ajaran Islam yang dianut menjadi pandangan hidup, sehingga membawa keselamatan di dunia dan akhirat.

2) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam mencakup seluruh aspek ajaran Islam yang relevan bagi pembentukan karakter dan peningkatan kualitas hidup seorang Muslim, meliputi akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Berikut ruang lingkup Pendidikan Agama Islam:⁴³

a) Hubungan manusia dengan Allah swt (*Hablum minallah*)

Hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) merupakan inti dari kehidupan yang harus dijaga dengan baik. Allah menciptakan manusia dengan tujuan utama untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam (Q.S. Az-Zariyat, [51]: 56):

⁴² Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 130.

⁴³ Nurmaidah, *Pembelajaran PAI di Sekolah: Problematika & Dikursus* (Mataram: Sanabil, 2021), 13.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."⁴⁴

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah, baik melalui ibadah ritual seperti shalat, puasa, dan zakat, maupun dalam bentuk ketaatan sehari-hari yang dilakukan dengan niat mencari ridha-Nya.

Menurut Imam Al-Ghazali, konsep *hablum minallah* dapat diwujudkan dalam tiga aspek utama. Pertama, menunaikan perintah syari'at, yaitu menjalankan segala ketentuan Islam, baik yang bersifat wajib maupun sunnah, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Kedua, rela dengan ketentuan dan takdir pembagian rezeki dari Allah, yakni memiliki sikap qana'ah (ridha) terhadap apa yang telah ditetapkan tanpa merasa iri atau berkeluh kesah. Ketiga, meninggalkan kehendak nafsu untuk mencari keridhaan Allah, yaitu mengendalikan hawa nafsu dan tidak terjerumus dalam godaan duniawi yang dapat menjauhkan dari-Nya.⁴⁵

Dengan mengamalkan ketiga hal ini, seorang Muslim akan semakin dekat dengan Allah, memperoleh ketenangan hati, serta kemudahan

⁴⁴ *Al-Qur'an*, Surah Az-Zariyat (51), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

⁴⁵ "Hablum Minallah, Hablum Minannas dan Hbalum Minal Alam." *Bookshare MIN 3, Kulon Progo*, 4 Februari 2023. <https://kulonprogo.kemenag.go.id/index/2023/02/bookshare-min-3-kulon-progo-habluminallah-habluminannas-dan-hablum-minal-alam/>.

dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Hubungan yang kuat dengan Allah juga menjadi kunci kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

b) Hubungan manusia dengan manusia (*Hablum minannas*)

Hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum minannaas*) merupakan aspek penting dalam Islam yang menekankan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Islam mengajarkan bahwa selain menjalin hubungan baik dengan Allah, seorang Muslim juga harus menjaga hubungan baik dengan sesama. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah, (Q.S. An-Nisa' [4]: 36):⁴⁶

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."⁴⁷

⁴⁶ Yufi Cantika, "Memahami Arti Hablum Minallah Dan Hablum Minannas," diakses dari <https://www.gamedia.com/literasi/arti-hablum-minallah-dan-hablum-minannas/>.

⁴⁷ *Al-Qur'an*, Surah An-Nisa' (4), terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

Ayat ini mengajarkan bahwa selain menjalankan ibadah kepada Allah, seorang Muslim juga diwajibkan untuk berbuat baik kepada orang tua, keluarga, tetangga, anak yatim, orang miskin, dan mereka yang membutuhkan. Sikap peduli dan kasih sayang kepada sesama merupakan cerminan dari keimanan yang sejati.

Menurut Imam Al-Ghazali, *hablum minannaas* dapat diwujudkan dalam tiga bentuk utama. Pertama, saling membantu kepada tetangga, yaitu membangun hubungan baik dengan mereka, membantu dalam kesulitan, dan menjaga hak-hak mereka. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan tetangga sebagai bentuk solidaritas sosial. Kedua, menyantuni anak yatim, yaitu memberikan kasih sayang, perhatian, dan bantuan kepada mereka yang kehilangan orang tua agar tetap mendapatkan kehidupan yang layak. Ketiga, mengasihi orang miskin, yaitu membantu mereka yang kurang mampu, baik dengan memberikan sedekah, zakat, maupun bentuk bantuan lainnya yang dapat meringankan beban hidup mereka.

Dengan mengamalkan nilai-nilai *hablum minannaas*, seorang Muslim akan menjadi pribadi yang lebih peduli, penuh kasih sayang, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Hubungan yang baik dengan sesama tidak hanya membawa kebahagiaan di dunia, tetapi juga menjadi amalan yang bernilai besar di sisi Allah di akhirat kelak.

c) Hubungan manusia dengan dirinya (*Hablum minannafs*)

Dalam Islam, hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*hablum minannafs*) memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan kesejahteraan individu. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia bertanggung jawab untuk menjaga, menghormati, dan memperbaiki dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik. Hubungan ini mencakup bagaimana seseorang merawat fisik, mental, dan spiritualnya agar selaras dengan tujuan hidup yang telah ditetapkan oleh Allah.

Mencintai diri sendiri dalam Islam bukan berarti ujub atau mengagumi diri secara berlebihan, melainkan sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah yang telah menciptakan kita. Dengan mengenali potensi dan keterbatasan diri, kita dapat lebih optimal dalam beribadah kepada Allah dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ghazali, "Menyayangi diri sendiri itu sama dengan menyelamatkan dirinya dari azab Allah lewat menjauhi dosa, taubat, melakukan amal saleh dan ikhlas sebelum menyelamatkan orang lain."

Mencintai diri sendiri dapat dilihat sebagai manifestasi cinta kepada Allah. Jika kita tidak menghargai diri yang telah diciptakan-Nya, bagaimana mungkin kita dapat mencintai dan mengagungkan-Nya?

Dalam sebuah hadis Qudsi disebutkan, "Barang siapa mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya" (Yahya bin Muadz Ar-Razi).⁴⁸

d) Hubungan manusia dengan alam (*Hablum minal alam*)

Hubungan manusia dengan alam (*Hablum minal Alam*) dalam Islam adalah hubungan yang didasarkan pada peran manusia sebagai khalifah di Bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan melestarikan alam semesta.⁴⁹ Konsep ini menekankan bahwa alam semesta bukanlah sekadar tempat untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang patut dihayati dan dijaga kelestariannya.⁴⁹

Dalam Al-Qur'an, terdapat sekitar 750 ayat yang membahas mengenai fenomena alam. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan manusia dengan alam dalam Islam. Dengan menjaga dan merawat alam, manusia tidak hanya memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi, tetapi juga menunjukkan rasa hormat dan penghargaan yang mendalam akan kebesaran penciptaan-Nya.

3) Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁴⁸ Nurmaidah, *Pembelajaran PAI di Sekolah: Problematika & Dikursus*, 16.

⁴⁹ Nanang Jainuddin, "Hubungan Antara Alam dan Manusia Menurut Pandangan Islam," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 2 (Agustus 2023): 294.

Pendidikan Agama Islam juga memiliki fungsi berbeda dari mata pelajaran lainnya, berikut fungsi PAI:⁵⁰

- a) Pengembangan: Mendorong peningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak lahir dalam lingkungan keluarga. Sekolah berperan untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- b) Penyaluran: Menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara maksimal, sehingga bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.
- c) Perbaikan: Membantu memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Penanaman Nilai: Menjadi ajaran agama Islam sebagai landasan hidup untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e) Pencegahan: Melindungi peserta didik dari pengaruh hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya luar yang dapat membahayakan diri dan menghambat pembentukan pribadi Muslim yang utuh.

⁵⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 15.

- f) Penyesuaian Mental: Membantu peserta didik beradaptasi dengan lingkungan fisik maupun social, serta membentuk lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- g) Pengajaran: Memberikan pemahaman tentang ilmu keagamaan secara menyeluruh, baik yang bersifat konkret maupun abstrak, beserta Sistem dan fungsinya.

4) Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam sebagaimana kemdiknas menurulkannya sebagai berikut:

- a) Menanamkan dan menumbuhkan kembangkan aqidah dengan cara memberikan, menumbuhkan, serta memperluas pengetahuan, penghayatan, pengalaman, dan pembiasaan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam, sehingga mereka menjadi manusia Muslim yang senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah

SWT.

- b) Membentuk pribadi bangsa Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu individu yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, disiplin, serta menghargai perbedaan. Selain itu juga diharapkan dapat menjaga keharmonisan

baik secara pribadi maupun social, serta turut mengembangkan budaya keagamaan di lingkungan sekolah.⁵¹

Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain membangun kepribadian yang taat beragama, PAI juga berkontribusi dalam menciptakan individu yang cerdas, disiplin, dan toleran, sehingga mampu menjaga keharmonisan sosial serta mengembangkan budaya Islami di lingkungan sekolah dan masyarakat.

d. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1) Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, social, emosional) dalam proses pertumbuhannya atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁵²

Menurut Bachri, anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari anak-anak pada

⁵¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 91.

⁵² Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Khusus Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, 2004), 2, <https://encr.pw/vwQdn>.

umumnya menurut pandangan masyarakat. Ciri khas ini bisa berupa kondisi fisik, kemampuan intelektual, maupun aspek emosional yang berada di bawah atau di atas rata-rata anak seusianya, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam mencapai keberhasilan dalam kehidupan social, pribadi, maupun pendidikan.⁵³

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan signifikan dalam aspek fisik, intelektual, emosional, atau social dibandingkan anak seusianya, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang bersifat khusus dan disesuaikan untuk membantu mereka mencapai perkembangan optimal dalam kehidupan social, maupun pendidikan.

2) Pengertian dan Karakteristik Anak Tunagrahita

Tunagrahita berasal dari kata “tuna” yang berarti rugi, dan “grahita” yang artinya berpikir. Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 72 tahun 1991 istilah tuna grahita digunakan untuk menggantikan kata kelainan mental.⁵⁴

Menurut Grossman, tunagrahita adalah kondisi dengan fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata, disertai

⁵³ “Izzatus Sulaima et al., “Self control Pada Anak ABK di SLB Negeri Jember,” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)* 1, no. 2 (Januari-Juni 2023): 245, <https://encr.pw/9WnvV>.

⁵⁴ Kumparan, “Pengertian Tunagrahita, Ciri-ciri, dan Penyebabnya,” *Kumparan*, 2 Juli 2023, <https://11nq.com/5K45M>.

dengan kekurangan dalam perilaku adaptif serta muncul selama masa perkembangan.⁵⁵

Dapat disimpulkan bahwa tunagrahita merupakan kondisi keterbatasan intelektual yang ditandai dengan rendahnya kemampuan berpikir dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan sehari-hari, yang muncul sejak masa perkembangan sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan dan pembinaan yang sesuai dengan karakteristik kebutuhannya.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus anak tunagrahita dibagi menjadi dua, yaitu karakteristik umum dan karakteristik khusus.⁵⁶

a) Karakteristik umum

(1) Akademik

Secara akademik, kemampuan belajar anak tunagrahita sangat terbatas, terutama dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak.

Mereka lebih sering belajar dengan meniru tanpa benar-benar memahami. Anak tunagrahita cenderung menghindari kegiatan yang membutuhkan pemikiran, sulit fokus pada satu hal, mudah lupa, kurang mampu menciptakan hal baru, dan memiliki rentang perhatian yang singkat.

⁵⁵ *The Renaming of Mental Retardation: Understanding the Change to the Term Intellectual Disability*, ResearchGate, diakses 20 Mei 2025, <https://shorturl.at/ka4M4>.

⁵⁶ Muhammad Arya Rahmandhani et al., "Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam bagi ABK Tunagrahita," *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains* 1, no. 3 (November 2021): 181.

(2) Sosial/emosional

Dalam hal pergaulan, anak tunagrahita umumnya belum mampu merawat diri sendiri atau mengarahkan perilakunya dengan baik. Saat masih kecil, mereka perlu terus dibimbing karena mudah terpengaruh oleh perilaku yang kurang baik. Mereka juga sulit mengekspresikan rasa bangga atau kekaguman, cenderung memiliki kepribadian yang kurang kuat, mudah terpengaruh, kurang percaya diri, dan memiliki pandangan yang sempit.

(3) Fisik/kesehatan

Anak tunagrahita biasanya mulai berjalan dan berbicara lebih lambat dibandingkan anak-anak seusianya. Gerak tubuh dan sikap mereka cenderung kurang luwes, dan banyak di antaranya mengalami gangguan bicara. Penglihatan dan pendengaran mereka juga tidak optimal, bukan karena kerusakan pada organ, tetapi karena gangguan pada pusat pemrosesan di otak. Akibatnya, mereka bisa melihat dan mendengar, tetapi kesulitan memahami apa yang mereka lihat dan dengar.

b) Karakteristik Khusus

(1) Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan (*mild mental retardation*) adalah kondisi keterbelakangan mental dengan tingkat IQ sekitar 50–75. Anak

dengan kondisi ini masih bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana, meskipun tidak setara dengan anak normal seusianya. Di usia 16 tahun ke atas, mereka umumnya mampu memahami pelajaran setingkat kelas 3 hingga kelas 5 SD. Kosakata mereka terbatas, tetapi masih bisa menggunakan bahasa dalam situasi tertentu. Mereka juga bisa bersosialisasi dan mempelajari pekerjaan yang tidak terlalu rumit atau hanya memerlukan keterampilan dasar.

(2) Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang (*moderate mental retardation*) adalah kondisi keterbelakangan mental dengan IQ antara 35–55, dan mencakup sekitar 10% dari seluruh kasus tunagrahita. Anak dengan kondisi ini hampir tidak mampu mempelajari pelajaran akademik. Kemampuan bahasanya lebih terbatas dibandingkan tunagrahita ringan, dan biasanya hanya bisa menggunakan beberapa kata dalam komunikasi.

Mereka masih bisa diajarkan membaca dan menulis hal-hal sederhana seperti nama sendiri, alamat, atau nama orang tua. Anak tunagrahita sedang juga dapat dilatih untuk merawat diri. Setelah dewasa, tingkat kecerdasan mereka setara dengan anak usia sekitar 6 tahun.

(3) Tunagrahita berat

Sekitar 3–4% dari penderita tunagrahita termasuk dalam kategori berat. Anak dengan tunagrahita berat memiliki IQ sekitar 20–40. Mereka biasanya hanya mampu melakukan perawatan diri yang sangat sederhana dan memiliki kemampuan komunikasi yang sangat terbatas.

(4) Tunagrahita sangat berat

Hanya sekitar 1–2% dari penderita tunagrahita masuk dalam kategori sangat berat. Anak dengan tunagrahita sangat berat memiliki IQ di bawah 20–25. Sepanjang hidupnya, mereka akan selalu bergantung pada bantuan orang lain. Mereka tidak mampu merawat diri sendiri, tidak bisa membedakan mana yang berbahaya dan mana yang aman, serta hanya mampu berbicara dengan beberapa kata atau isyarat sederhana. Meskipun sudah dewasa, kemampuan berpikir mereka setara dengan anak usia maksimal 4 tahun.

3) Kebutuhan Khusus Tunagrahita

Menurut Witmer dan Kotinsky, kebutuhan tersebut ialah: Perasaan terjamin kebutuhannya akan terpenuhi (*The sense of trust*), Perasaan berwenang mengatur diri (*The sense of autonomy*), Perasaan dapat berbuat menurut prakarsa sendiri (*The sense of initiative*), Perasaan puas telah melaksanakan tugas (*The sense of duty and Accomplishment*), Perasaan bangga atas identitas diri (*The sense of identity*), Perasaan keakraban (*The*

sense of intimacy), Perasaan keorang tuaan (*The parental sesnse*), Perasaan integritas (*Integrity sense*).⁵⁷

Pemenuhan kebutuhan emosional dan psikologis anak tunagrahita sangat penting dalam mendukung proses tumbuh kembang mereka. Kebutuhan-kebutuhan tersebut mencerminkan aspek-aspek dasar yang harus dipenuhi agar anak tunagrahita dapat berkembang secara optimal, memiliki rasa percaya diri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta membangun kepribadian yang sehat.

4) Tujuan Pendidikan untuk Anak Tunagrahita

Menurut Suhaeri HN, tujuan dari pendidikan anak tunagrahita ialah sebagai berikut:⁵⁸

a) Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan

(1) Agar dapat mengurus dan membina diri

(2) Agar dapat bergaul di masyarakat

(3) Agar dapat menegerjakan sesuatu untuk bekal hidupnya

b) Tujuan pendidikan anak tunagrahita sedang

(1) Agar dapat mengurus diri, seperti makan minum, berpakaian, dan kebersihan badan

⁵⁷ Siti Fatimah Mutia Sari, Binahayati, dan Budi Muhammadd T., *Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta)*, *Jurnal Penelitian & PKM* 4, no. 2 (Juli 2017): 219, <https://shorturl.at/iUHrT>.

⁵⁸ Ni Luh Gede Karang Widiastuti dan I Made Astra Winaya, *Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita*, *Jurnal Santiaji Pendidikan* 9, no. 2 (Juli 2019), <https://shorturl.at/c8WcN>.

- (2) Agar dapat bergaul dengan anggota keluarga dan tetangga
 - (3) Agar dapat mengerjakan sesuatu secara rutin dan sederhana
- c) Tujuan pendidikan anak tunagrahita berat
- (1) Agar dapat mengurus diri secara sederhana (memberi tanda atau kata-kata apabila menginginkan sesuatu, seperti makan)
 - (2) Agar dapat melakukan kesibukan yang bermanfaat (misalnya mengisi kotak-kotak dengan paku)
 - (3) Agar dapat bergembira (seperti berlatih mendengarkan nyanyian, menonton TV, menatap mata orang yang berbicara dengannya).

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan pendidikan bagi anak tunagrahita tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademik, tetapi lebih diarahkan pada pengembangan kemampuan dasar, keterampilan hidup, serta kemampuan bersosialisasi agar mereka dapat hidup mandiri sesuai dengan kapasitasnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek studi, seperti perilaku, pandangan, motivasi, tindakan, dan lainnya, dengan pendekatan holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang spesifik dan alami serta menggunakan berbagai metode alamiah.⁵⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang suatu kejadian dari sudut pandang individu yang diteliti serta dukungan dari data empiris yang relevan.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Sesudah informasi tersebut terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap informasi yang terkumpul dan kemudian menyimpulkan hasil-hasil yang telah diperoleh.

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus dilakukan untuk untuk mengumpulkan dan mengolah informasi untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan menemukan solusi atau memecahkan masalah.

B. Lokasi Penelitian

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 6.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana akan dilakukannya sebuah penelitian. Lokasi penelitian yang akan diteliti adalah SMPLB BCD YPAC Jember yang terletak di Jl. Imam Bonjol no. 42, Kaliwates, Kab. Jember Prov. Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan di SMPLB BCD YPAC Jember karena sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang ditujukan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tiga kategori utama, yaitu SLB B (Tunagrahita), SLB C (Tunadaksa), dan SLB D (Tunalaras).

Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran *problem-based learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. SMPLB BCD YPAC Jember dipilih karena sekolah ini menghadapi tantangan dalam membangun kemandirian siswa, terutama dalam aspek pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki siswa, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan adaptif agar mereka dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Selain itu, SMPLB BCD YPAC Jember memiliki komitmen dalam memberikan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan kemandirian dan keterampilan hidup bagi siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penerapan *problem-based learning* diharapkan dapat membantu siswa lebih mandiri dalam berpikir kritis,

memecahkan masalah, serta mengambil keputusan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif yaitu narasumber, partisipan, atau informan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dimana yang dijadikan narasumber adalah orang yang mengetahui, memahami, dan mengalami kejadian atau situasi sosial yang akan diteliti.⁶⁰ Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber utama berupa ucapan dan tindakan, serta sumber pendukung yang berasal dari berbagai dokumen. Adapun sumber data dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMPLB BCD YPAC Jember, Bapak Suparwoto S.Pd dipilih sebagai informan karena beliau memiliki peranan sentral selaku kepala sekolah sebagai pemimpin utama yang berpengaruh besar di sekolah dengan pengambilan keputusan atau kebijakan.
2. Waka kurikulum SMPLB BCD YPAC Jember, Katrina Yulianti, S.Pd dipilih sebagai informan karena selau wakil kurikulum yang menjadi tangan kanan dari kepala sekolah yang bertugas secara langsung mengatur, mengembangkan dan mengawasi seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah serta bertanggung jawab mengkomodasikan penerapan kurikulum.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 91-92.

3. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPLB BCD YPAC Jember, Ibu Aridl Mardiana Nafiah S.Pd dipilih sebagai informan dikarenakan beliau guru yang berperan secara langsung atau terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan berinteraksi secara intensif dengan siswa.
4. Siswa SMPLB BCD YPAC Jember, yaitu Nuril dan Diva dipilih menjadi informan karena siswa-siwi ini mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik saat menggunakan model pembelajaran *problem-based learning*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan akan melengkapi data-data yang terdiri dari data utama dan data tambahan. Data utama diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, sedangkan data tambahan didapatkan melalui analisis dokumen.⁶¹ Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan adalah sebuah metode atau teknik untuk mengumpulkan informasi dengan cara melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang sedang berlangsung. Aktivitas ini berkaitan dengan cara pengajaran oleh guru, cara peserta didik belajar, serta bagaimana kepala sekolah memberikan bimbingan. Nasution menyatakan bahwa observasi merupakan landasan bagi seluruh ilmu

⁶¹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish,2018), 29.

pengetahuan. Para peneliti hanya bisa bekerja berdasarkan data, yang berupa fakta tentang realitas yang diperoleh dari observasi.⁶² Teknik observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi partisipatif dan observasi non-partisipatif. Pengamatan partisipatif (partisipasi dalam pengamatan) adalah suatu metode penelitian interaksi sosial yang memerlukan waktu cukup lama antara peneliti dan lingkungan subjek, dan selama periode itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.⁶³

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan, jadi peneliti hanya sebatas menjadi pengamat saja tanpa berperan langsung dalam kegiatan yang di teliti. Peneliti mengumpulkan data yang terkait dengan penerapan model pembelajaran *problem based-learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah teknik memperoleh informasi dengan bertanya langsung kepada responden, percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang ditanyai memberikan jawaban atas

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 106.

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 164.

pertanyaannya. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur, yang merupakan wawancara yang bersifat fleksibel. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara dan hanya menyampaikan poin-poin utama dari isu yang ingin ditanyakan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan siswa, wawancara ini dilakukan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *problem-based learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember.

Adapun data yang diperoleh dari teknik wawancara ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah SMPLB BCD YPAC Jember (Bapak Suparwoto, S,Pd)
 - 1) Pandangan umum terhadap model pembelajaran
 - 2) Kebijakan sekolah terkait fleksibilitas guru dalam menyusun RPP
 - 3) Dukungan sekolah dalam pengembangan pembelajaran yang mendorong kemandirian siswa
- b. Waka kurikulum SMPLB BCD YPAC Jember (Ibu Katrina Yualianti, S.Pd)
 - 1) Penjelasan mengenai kebijakan kurikulum yang bersifat fleksibel dan adaptif di SMPLB

- 2) Prosedur penyusunan RPP oleh guru yang disesuaikan dengan karakteristik siswa
- 3) Pendekatan pembelajaran yang disarankan untuk meningkatkan kemandirian

c. Guru PAI SMPLB BCD YPAC Jember (Ibu Aridl Mrdiana Nafih, S.Pd)

- 1) Strategi perencanaan dan penyusunan RPP dengan model PBL
- 2) Tahapan pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah di kelas VIII
- 3) Teknik evaluasi yang digunakan: observasi sikap, pertanyaan lisan, praktik langsung
- 4) Dampak pembelajaran terhadap peningkatan emandirian siswa tunagrahita

d. Siswa kelas VIII SMPLB BCD YPAC Jember

- 1) Tingkat keterlibatan dalam diskusi dan praktik pembelajaran
- 2) Perasaan atau sikap siswa terhadap proses belajar yang menekankan partisipasi aktif

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan dari peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau hasil karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berupa tulisan contohnya jurnal, riwayat hidup, narasi, biografi, peraturan, dan lain-lain. Dokumen dalam bentuk gambar seperti foto, video, sketsa, dan sejenisnya. Sedangkan dokumen yang tergolong karya mencakup

seni, yang dapat berbentuk lukisan, patung, film, dan sebagainya. Analisis dokumen berfungsi sebagai pelengkap dalam penerapan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶⁴

Dalam penelitian ini, hasil observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung dengan dokumentasi yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan dokumentasi untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian yaitu mengenai penerapan model pembelajaran *problem-based learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember.

Berikut beberapa data-data dokumentasi yang di peroleh dari hasil penelitian:

- a. Profil dan sejarah SMPLB BCD YPAC Jember
- b. Visi, misi, dan tujuan SMPLB BCD YPAC Jember
- c. Data guru, data peserta didik, dan sarana prasarana
- d. Perangkat pembelajaran RPP Pendidikan Agama Islam
- e. Foto kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 124.

E. Analisis Data

Data yang diperoleh dari lokasi dengan berbagai teknik, langkah selanjutnya adalah menganalisis informasi tersebut, karena data yang didapatkan masih berupa data mentah yang perlu diolah dan dianalisis. Analisis data merupakan usaha yang dilakukan dengan cara berurusan dengan data, mengorganisasikan, mengidentifikasi dan menemukan pola, menentukan hal-hal yang penting serta yang perlu dipelajari, dan membuat keputusan mengenai informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain. Menurut Bodgan dan Taylor yang telah dikutip oleh Lexy Moleong, analisis data didefinisikan sebagai proses formal yang mencakup upaya untuk menemukan tema-tema serta merumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data dan juga sebagai usaha untuk memberikan dukungan terhadap tema dan hipotesis tersebut.⁶⁵ Penelitian ini menggunakan analisa data model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut.⁶⁶

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Hal pertama yang dilakukan pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 248.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 132.

(triangulasi). Pengumpulan data dapat dilakukan dalam waktu yang cukup lama sehingga diperoleh data yang banyak dan bervariasi.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah sebuah proses yang membutuhkan pemikiran yang tajam, serta pemahaman dan pandangan yang luas dan mendalam. Reduksi data berarti mengompilasi, memilih poin-poin esensial, menekankan aspek-aspek yang signifikan, mencari tema dan pola, serta menyingkirkan hal-hal yang tidak relevan.⁶⁷ Reduksi data dilakukan secara berkesinambungan sepanjang fase penelitian berlangsung. Setelah tahap pengumpulan data selesai, semua catatan lapangan dianalisis, dipahami, dan dirangkum dalam bentuk ringkasan yang memuat penjelasan hasil penelitian terkait catatan lapangan, fokus penelitian, penjawaban atas permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai penerapan model *problem-based learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember.

c. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data dapat dilakukan melalui deskripsi singkat, diagram, serta hubungan antar kategori. Metode yang paling umum digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks narasi. Dengan menampilkan data, akan lebih mudah untuk memahami peristiwa

⁶⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

yang terjadi, serta merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Pada tahap ini, peneliti menyajikan informasi, yang bertujuan agar data terstruktur, disusun dalam pola yang memudahkan pemahaman.⁶⁸ Tahap penyajian data dilakukan setelah data direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk naratif mengenai penerapan model pembelajaran *problem-based learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember.

d. Verifikasi (*Verification/Conclusion Drawing*)

Miles dan Huberman dalam analisa data model yang dikembangkannya pada langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan adalah hasil akhir dari suatu penelitian yang disusun sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sebuah kesimpulan yang kredibel berfungsi sebagai jawaban atas masalah atau pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Dalam kesimpulan, dijelaskan secara ringkas dan jelas mengenai kebenaran atau tidak terujinya suatu hipotesis. Pada penelitian kualitatif, kesimpulan itu merupakan penemuan baru yang sebelumnya tidak ada. Penemuan tersebut bisa berupa deskripsi atau representasi suatu objek yang awalnya kurang jelas, sehingga setelah penelitian, informasi tersebut menjadi jelas.⁶⁹ Jadi analisa data yaitu mengelola dan menyajikan data yang diperoleh dan diakhiri dengan

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 137.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 141.

menyimpulkan data atau membuat kesimpulan. Di tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan data yang telah dikumpulkan mengenai penerapan model pembelajaran *problem-based learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember.

F. Keabsahan Data

Dilakukannya pemeriksaan keabsahan data tidak ditujukan untuk menemukan kebenaran mutlak dari suatu fenomena, melainkan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap temuan yang diperoleh. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif lebih menitik beratkan pada aspek validitas. Validitas ini merujuk pada sejauh mana data yang diperoleh peneliti benar-benar menggambarkan keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Dalam konteks penelitian kualitatif, hal ini dikenal sebagai uji kredibilitas data atau tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian.⁷⁰

Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data di uji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 362.

sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan terhadap sumber data yang sama. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan metode yang sama untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda.⁷¹

Berdasarkan penjelasan di atas, pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti dan memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan kredibel, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipercaya. Dengan demikian, keabsahan data dalam penelitian ini dapat terjamin, dan temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam penerapan *problem-based learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPLB BCD YPAC Jember.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian menguraikan proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari awal hingga akhir, adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 181.

a. Tahap pra lapangan

Tahap pra-lapangan adalah langkah awal yang dilakukan sebelum peneliti memasuki lokasi studi. Kegiatan ini meliputi penyusunan rancangan penelitian, melakukan studi eksplorasi untuk mengenal lokasi dan kondisi yang akan diteliti, menyiapkan perizinan sesuai prosedur, serta menyusun instrumen penelitian yang diperlukan.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti telah siap untuk memasuki lokasi penelitian dengan membawa semua perbekalan yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan di lapangan mencakup pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data. Hasil dari analisis tersebut akan disajikan dalam bentuk paparan data dan temuan yang diperoleh selama penelitian.

c. Tahap laporan

Yaitu menyusun hasil penelitian dalam format skripsi yang disusun berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang ditetapkan oleh Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISI DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Gambaran objek penelitian merupakan deskripsi mengenai kondisi yang menjadi fokus penelitian, termasuk data dan informasi yang di peroleh selama proses penelitian berlangsung, berikut data yang diperoleh dari penelitian:

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPLB BCDY YPAC Jember

Tepat pada 1 Maret 1957 Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) diresmikan di Paviliyun Kawedanan Jember yang sebelumnya berada di karasidenan besuki, bondowoso. Sebelumnya YPAC berada di besuki karena kegiatannya tidak berjalan sebagaimana mestinya jadi tidak berlangsung lama.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) di perkenalkan pada masyarakat jember melalui pemutaran film dengan judul *Remember Me* tepat di alun-alun jember dengan mengundang para pejabat dan beberapa tokoh-tokoh penting. Oleh karena itu dari pemutaran video ini masyarakat jember merasa terpanggil untuk juga memperhatikan Nasib dari penyandang disailitas. Kemudian tepat pada tanggal 31 Desember 1958 atas dasar Prakarsa dari masyarakat dan Bapak Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Jember yaitu Bapak R. Soedjarwo, diadakanlah rapat dan pembentukan pengurus YPAC

Jember yang mewakili daerah keresidenan Besuki, dengan Ibu Soediredjo selaku ketua, Ny. R. Soediredjo wakil ketua, dan Ny. Hami sebagai sekretaris.

Kepengurusan YPAC Jember mendapat pengesahan dari YPAC Pusat yang diresmikan langsung dari Paviliun Kewadenan Jember pada tanggal 1 Maret 1959. Seluruh kegiatan yang meliputi; perawatan Kesehatan, Pendidikan dan social (asrama) di pusatkan digedung Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Jember jalan Mangunsarkoro dengan status pinjam dikarena pada saat itu YPAC Jember belum memiliki Gedung sendiri.

Pada tahun 1965, YPAC Jember melakukan reformasi dalam kepengurusannya dengan susuna pengurus yang disahkan oleh Dr. Soewardo sebagai ketua dan Ibu R. Djuwito sebagai wakil ketua. Dimana kepengurusan ini terus berlangsung sampai pada tahun 1974.

Pada tahun 1974, YPAC Jember kembali melakukan reformasi kepengurusan dengan Ibu R. Soedjarnaso ditunjuk sebagai ketua, Ibu R. Djuwito sebagai wakil ketua, dan Ibu Musaffac sekretaris. Pada periode ini juga, kegiatan YPAC Jember dipindahkan ke RSUD dr. Soebandi Jember, dikarenakan gedung PMI yang sebelumnya digunakan berlokasi di puger. Pengalihan ini berlangsung sampai pada tahun 1983.

Setelah sekian lama, YPAC Jember akhirnya mnerima bantuan dari Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Jember berupa fasilitas

bangunan yang mencakup satu gedung utama dan satu gedung sekolah. Kedua bangunan tersebut didirikan di atas lahan seluas tanah seluas 3000 m² yang berlokasi di Jalan Imam Bonjol No. 44 Jember, yang kini dikenal sebagai Jalan Imam Bonjol No. 42.

Pada tanggal 27 Desember 1983, bertepatan dengan pelaksanaan operasi rehabilitasi bagi anak-anak penyandang disabilitas yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan Wilayah Jawa Timur di Kabupaten Jember, YPAC Jember memberikan pelayanan perawatan, pelatihan, asrama, serta pendidikan bagi anak-anak yang telah selesai menjalani operasi di RSUD dr. Soebandi. Sejak saat itu juga, YPAC Jember mulai menempati dan mengoprasikan gedung barunya.

Tepat pada tanggal 31 Januari 1984, gedung YPAC Jember secara resmi diresmikan oleh Gubernur Propinsi Jawa Timur, Bapak Wahono. Sejak saat itu hingga sekarang, seluruh aktivitas YPAC terpusat di Jalan Imam Bonjol No. 42 Jember, yang mencakup perawatan, pelatihan, Pendidikan, serta fasilitas asrama.

Adapun tujuan utama didirikannya Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan pertolongan dan Pendidikan kepada anak-anak yang kurang beruntung karena cacat jasmani maupun rohaninya sehingga mereka

tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari yang primer dan tidak terlalu banyak menjadi beban orang lain

- b. Untuk memberikan pembinaan dan pendidikan kepada anak-anak yang kurang beruntung/cacat, baik yang mengalami disabilitas fisik maupun mental, agar mereka memperoleh pengetahuan dan/atau keterampilan yang dapat membantu mengembangkan potensi diri sesuai dengan bidang yang dikuasai, sehingga mampu menjalani kehidupan yang layak sesuai dengan tingkat disabilitas yang dimiliki
- c. Menyediakan layanan Asrama dan Panti Asuhan yang berperan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan serta pelatihan keterampilan, baik yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka di selenggarakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Sekolah Luar Biasa Jember

Mencakup program Pendidikan untuk Bagian B (Tuna Rungu/gangguan pendengaran), Bagian C (Tuna Grahita/ Lemah Mental) mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) sampai dengan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)

- b. Asrama dan Panti Asuhan

Hal ini diselenggarakan karena pembinaan terhadap anak penyandang disabilitas memerlukan penanganan yang khusus dan bersifat individual. Terlebih lagi, Sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga kurang mampu atau berpenghasilan rendah.

2. Profil SMPLB BCD YPAC Jember

Berikut profil sekolah yang memuat informasi-informasi penting mengenai SMPLB BCD YPAC Jember:

Nama Sekolah : SMPLB BCD YPAC

No. Pokok Sekolah : 20523947
 Nasional (NPSN)

Nomor Ijin Sekolah : 282850
 (NIS)

Nomor Statistik Sekolah : 834052401004
 (NSS)

No. Ijin Operasional : 421.3/2140/413/2014

Alamat Sekolah : Jalan Imam Bonjol 42 Kaliwates
 Kecamatan Kaliwates
 Kabupaten Jember
 Provinsi Jawa Timur

No. Telpon/Fax : (0331) 488649

Telpon HP : 082139307881

Email : smplbbcdypacjember@yahoo.com

Status Sekolah : Swasta

Status Gedung Sekolah : Milik Yayasan

Status Kepemilikan Tanah : Milik Yayasan

Nilai Akreditasi : B Skor : 83
Sekolah
Luas Tanah : 3000 m² (SDLB, SMPLB, SMALB)
Nama Yayasan (Bagi Swasta) : Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)
Alamat Yayasan & No. Telpon : Jl. Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember
(0331) 481562
Tahun Didirikan : 1979
Tahun Beroperasi : 1979
Jumlah Ruang Kelas : 7 ruang
Jumlah Lantai : 1
Jumlah Romble : 7 romble

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMPLB BCD YPAC Jember

Berikut visi, misi, dan tujuan dari SMPLB BCD YPAC Jember:

a. Visi Sekolah

Terwujudnya peserta Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang berakhlak mulia, berprestasi, mandiri dan berbasis lingkungan.

b. Misi

- 1) Mewujudkan/menciptakan siswa yang taat beribadah
- 2) Membentuk sikap dan perilaku yang baik, santun, sopan dan berkarakter
- 3) Mewujudkan siswa/siswi yang disiplin dan mandiri
- 4) Menciptakan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan

- 5) Mewujudkan siswa yang berprestasi baik akademik maupun non akademik
- 6) Memberikan pelayanan rehabilitasi medis, psikologis, dan sosial
- 7) Mewujudkan sekolah hijau (Green School).

c. Tujuan Sekolah

- 1) Mengembangkan cinta Allah SWT dalam diri peserta didik
- 2) Mengembangkan bakat minat siswa dan guru
- 3) Nilai siswa kelulusan kelas IX mencapai standar kelulusan
- 4) Siswa berprestasi dalam semua cabang olahraga
- 5) Warga sekolah menjaga keasrian lingkungan sekolah
- 6) Seluruh warga sekolah melakukan pembiasaan 3 K (Kebersihan Diri, Kebersihan Kelas, dan Kebersihan Sekolah).

4. Data Guru SMPLB BCD YPAC Jember Tahun Pelajaran 2024/2025

Berikut data pendidik dan tenaga kependidikan di SMPLB BCD YPAC Jember:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

a. Kepala Sekolah

Tabel 4.1
Data Guru⁷²

No.	Nama Guru	NIP	Jenis Kelamin		Tempat/Tgl Lahir	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja	No. HP
			L	P				
1.	Suparwoto, S.Pd	196511251991031006	L		Jombang, 25 November 1965	S1 PKn	35 Tahun	082139307881

b. Guru

No.	Nama Guru	NIP	Jenis Kelamin	Tempat/Tgl. Lahir	Pendidikan Terakhir	Tugas Mengajar	Alamat	No. HP
2.	Giyanto, S.Pd	-	L	Banyuwangi 13-8-1973	S1 BK	Guru Kelas VII SMPLB-C	Perum Griya Mangli DD-14	085335258320
3.	Moh.Zaenuri Rofi'I, S.Pd	-	L	Banyuwangi 1-1-1979	S1 PLB	Guru Kelas VII SMPLB-D	Perum Dharma Alam Blok BE/07 Kaliwates Jember	085259696418
4.	Aridl Mardiana Nafi'ah, S.Pd	-	P	Jember, 28-8-1978	S1 PLB	Guru Kelas VIII SMPLB-C	Watukebo Ambulu Jember	085854649425
5.	Rosi Al-Aufah, S. Pd	-	P	Jember, 30 Mei 1991	S1 BK	Guru Kelas VII SMPLB-C	Duminik Sukamakmur Ajung Jember	085236148548
6.	Katrina Yulianti, S.Pd	-	P	Jember, 7-7- 1991	S1 PLB	Guru Kelas IX SMPLB-C	Jl.Menur Curahnongko Tempurejo Jember	085236110576
7.	Achmad Novian Zainul Yaqin	-	L	Jember, 27- 11-1998	SMK	Guru Kelas VII SMPLB-C	Jl. Manggar Gg. Pemuda No. 27 Gebang	08970530342
8.	Zaulkarnain Benico	-	L					

⁷² Sumber Data SMPLB BCD YPAC Jember, "Data Guru", 17 April 2025

c. Tenaga kependidikan : Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2
Tenaga Kependidikan⁷³

No.	Tenaga Pendukung	Jumlah Tenaga Pendukung Dan Kualifikasi Pendidiknya						Jumlah Tenaga Pendukung Berdasarkan Status Dan Jenis Kelamin				Jumlah
		SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS		HONORER		
								L	P	L	P	
1.	Tata Usaha	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1
2.	Perpustakaan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Laboratorium lab.IPA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Teknisi lab. Komputer	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Laboran lab.Bahasa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	PTD (Pend Tek.Dasar)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Kantin	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Penjaga sekolah	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1
9.	Tukang kebun	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	1
10.	Keamanan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Fisioterapi	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	1
	Jumlah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4

⁷³ Sumber Data SMPLB BCD YPAC Jember, "Tenaga Kependidikan", 17 April 2025

5. Data Siswa SMPLB BCD YPAC Jember Tahun Pelajaran 2024/2025

Berikut data siswa SMPLB BCD YPAC Jember tahun pelajaran 2024/2025:

a. Data Siswa

Tabel 4.3
Data Siswa⁷⁴

Jenis Kebutuhan Khusus	Jumlah Siswa SMP						Jumlah		Jumlah Seluruhnya
	Tingkat VII		Tingkat VIII		Tingkat IX		L	P	
	L	P	L	P	L	P			
Autis	1						1		1
A									
B		1						1	1
C	4	1	3	5	1	2	8	8	16
C1		1	1		3		4	1	5
D			1		1		2		2
D1									
E									
F									
G									
H									
Jumlah									25

b. Daftar nama SMPLB BCD YPAC tahun pelajaran 2024/2025

Tabel 4.4
Daftar Nama Siswa⁷⁵

No.	Nama Siswa	No. induk	Kelas	Jenis Ketunaan	Tempat/ Tgl. Lahir	Nama Ortu	Alamat
1	ABRAHAM NAGA TANGKAS HUTAGALUNG	338	VII	Autis	Jember, 22 September 2009	Yohanes Maruli Hutagalung	Jl. Hayam Wuruk I Blok A No. 1

⁷⁴ Sumber Data SMPLB BCD YPAC Jember, "Data Siswa", 17 April 2025

⁷⁵ Sumber Data SMPLB BCD YPAC Jember, "Daftar Nama Siswa", 17 April 2025

2	AUREL AULIYA YULIANI	339	VII	Down Syndrome / Hambatan Berpikir	Jember, 27 Juli 2006	Wasiri	Jl. Imam Bonjol No. 73
3	BAGUS SYAHREZA RAMADANI	340	VII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 21 Agustus 2009	Agus Suprayitno	Curahrejo-Jenggawah
4	HABIBULLAH ZAKARIA ASSEGAF	341	VII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 24 Mei 2001	Moch. Edi	Jl. Gajah Mada XIX/59 Kaliwates
5	IZZATY SA'DIYAUHAQUE	342	VII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 8 Agustus 2011	Sadi Nugroho	Jl. Basuki Rahmad RT 003 RW 002 Kranjangan Kec. Sumbersari
6	MUHAMMAD NASRIEL TAULANI	343	VII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 23 Januari 2010	Purnomo	Dusun Kresek RT 004 RW 010 Pancakarya Kec. Ajung
7	RADITYA MIROSLAV SEPTIAN	344	VII	C / Hambatan Berpikir	Batam, 19 September 2011	Yudik Irwanto	Dusun Bedadung Wetan RT 001 RW 009 Kaliwining Kec. Rambipuji
8	SITI JUHAIRIYAH	345	VII	B / Hambatan Pendengaran	Jember, 7 Januari 2011	Moh. Amir	Karang Pring RT 004 RW 007 Ke. Sukorambi
9	BARIQ MALVINO AESAR WARDHANA	230	VIII	C / Hambatan Berpikir	JEMBER, 29 Mei 2009	DECKY ZULHERON T	JL. TL PERUM TAMAN GADING VV/6 LINGK. KEBUN INDAH
10	DIVA NAWAL RAMDHANI	327	VIII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 14 Agustus 2009	SURYA DIANTONO	Jl. Imam Bonjol no. 129 Tegal Besar
11	TADZKIYA KHOIRUTUNNISA' PUTRI NURSALIMAH	328	VIII	C / Hambatan Berpikir	BEKASI, 18 Juli 2010	AGUS SALIM	PERUM MUKTISARI NN-8 Kel. Tegal Besar

12	ARDINA MAULIDIA TRI WIDIYANTO	329	VIII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 8 Maret 2009	DIDIK WIDIYANTO	Perum Bumi Mangli Permai DC - 15 Kec. Kaliwates
13	FACHRI OVYAN SYACHREZA	331	VIII	D / Hambatan Fisik	Jember, 11 Desember 2009	VERY HERMANZYAH	JL. CILIWUNG I LINGK. WETAN KANTOR Kec. Patrang
14	FIRLY AIN FAUZIAH	332	VIII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 28 November 2008	MUHAMMAD AINUL YAQIN	Jl. Udang Windu 34 Kel. Mangli Kec. Kaliwates
15	KEVIN RISKI ADYTIA	333	VIII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 3 Maret 2010	IMAM MUSLIM	Ling. Kedung Pereng Kel. Tegal Besar Kec. Kaliwates
16	MOCH. NURIL AHSAN	334	VIII	C / Hambatan Berpikir	JEMBER, 15 Mei 2010	MOCHAMMAD HISYAM JAMIL	JL. DOHO V/I 49B LINGK. SUMBER DANDANG KEL. KEBONSARI KEC. SUMBERSARI
17	R.A CITRA CAMELIA	336	VIII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 11 Mei 2009	Agus Yudi Afiari	Serut Kec. Panti
18	SULTAN ZAKI HARIYANTO	337	VIII	C / Hambatan Berpikir	JEMBER, 21 Januari 2010	MISTURI	JAYA NEGARA 02 KEL. KALIPUTHIH KEC. RAMBIPUJI
19	MUHAMMAD HAADY	325	IX	C1 & D/ Hambatan Majemuk	Jember, 24 Desember 2008	JUNAEDI	Jl. Arwana Gang Masjid Akas Rt 04 RW 06 Kel. Kebonagung Kec. Kaliwates Kab. Jember

20	MUHAMMAD IFAN MAULANA	326	IX	D / Hambatan Fisik	Jember/ 08/08/2007	Indra Atmajaya	Serut Kec. Panti
21	ALFIS RAMADHAN ISLAMI	320	IX	C / Hambatan Berpikir	Jember/ 12/09/2008	Untung Wahyudi	JL. PB. Sudirman Dusun Darungan RT 01 RW 10 Desa Panti Kec. Panti Kab. Jember
22	BRIAN RIFKY PRADANA	321	IX	C1/ Down Syndrome	Jember/ 22-12-2009	Moch. Arofiq Firdiansyah	Perum Tegal Besar Permai I Blok S-15 RT 02 RW 08 Kel. Tegalbesar Kec. Kaliwates Kab. Jember
23	DEANA HARUMI	322	IX	C / Hambatan Berpikir	Jember, 31/01/2009	Ardi Prasetyo	Dusun Darungan Desa Panti Kec. Panti Kab. Jember RT 02 RW 02
24	DINA SARI NURROHMAH	323	IX	C / Hambatan Berpikir	Jember, 13/11/2007	HASANUDIN	Jl. Bengawan Solo II/425 Rt 02 RW 35 Kel. Sumbersari Kec. Sumbersari Kab. Jember
25	Izzul Wijdan Wabrisam	324	IX	C1 / Down Syndrome	Jember, 04-10-2009	Kushaeri	Jl. Gajah Mada XXIII/ 141 Lingk. Condro Rt 03 RW 10 Kel. Kaliwates Kec. Kaliwates Kab. Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

6. Data Sarana dan Prasarana di SMPLB BCD YPAC Jember Tahun Pelajaran 2024/2025

a. Data Ruang Belajar (Kelas)

Tabel 4.5
Data Ruang Belajar (Kelas)⁷⁶

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. Ruang lainnya yg digunakan untuk R. kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan utk R. kelas (d+a) (f)
	Ukuran 7x 9 m ² (a)	Ukuran > 63m ² (b)	Ukuran < 63m ² (c)	Jumlah (a+b+c) (d)		
Baik	1	-	-	1	-	3
Rsk ringan	-	-	-	-	-	-
Rsk sedang	-	-	-	-	-	-
Rsk Berat	-	-	-	-	-	-
Rsk Total	-	-	-	-	-	-
Baik	Kerusakan < 15%					
Rusak ringan	15% - < 30 %					
Rusak sedang	30% - < 45%					
Rusak berat	45% - 65%					
Rusak total	>65%					

Keterangan Kondisi:

b. Data Ruang Belajar

Tabel 4.6

⁷⁶ Sumber Data SMPLB BCD YPAC Jember, "Data Ruang Belajar (Kelas)", 17 April 2025

Data Ruang Belajar⁷⁷

Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi*)	Keterangan
1.Perpustakaan	1	3 x 4	Rusak Ringan	Dipakai bersama SDLB. SMPLB dan SMALB
2.Lab IPA	-	-	-	-
3.Ketrampilan Tata Boga	1	3 x 3	Rusak Ringan	-
4. Ketrampilan Menjahit	1	3 x 3	Rusak Ringan	Dipakai bersama SMPLB dan SMALB
5.Multimedia	-	-	-	-
6.Kesenian	1	3 x 4	Rusak ringan	Dipakai bersama SMPLB dan SMALB
7. Lab. Bahasa	-	-	-	-
8.Lab. Komputer	1	3,5 x 5	Baik	Dipakai bersama SDLB. SMPLB dan SMALB
9.Serbaguna/aula	1	7 x 12	Baik	Dipakai bersama SDLB. SMPLB dan SMALB
10.Ruang Fisioterapi	1	5 x 6	Baik	Dipakai bersama SDLB. SMPLB dan SMALB

c. Data Ruang Kantor

Tabel 4.7
Data Ruang Kantor⁷⁸

Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi*)	Keterangan
1. Kepala sekolah	1	3 x 3	Baik	
2. Guru	1	3 x 6	Baik	
3. Tata usaha	1	3 x 3	Baik	
4. Tamu	1	2 x 3	Baik	
5. Asrama	1	10 x 30	Baik	

⁷⁷ Sumber Data SMPLB BCD YPAC Jember, "Data Ruang Belajar", 17 April 2025

⁷⁸ Sumber Data SMPLB BCD YPAC Jember, "Data Ruang Kantor", 17 April 2025

d. Data Ruang Penunjang

Tabel 4.8
Data Ruang Penunjang⁷⁹

Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi*)	Keterangan
1.Gudang	-	-	-	-
2.Dapur	1	3 x 4	Baik	
3.Reproduksi	-	-	-	-
4.KM/WC Guru	1	2 x 2	Baik	
5.KM/WC Siswa	1	2 x 2	Baik	
6.BK	-	-	-	
7.UKS	-	-	-	
8.PMR/Pramuka	-	-	-	
9. Musholla	-	-	-	
10.Koperasi	1	5 x 6	Baik	
11.Hall/lobi	-	-	-	-
12.Kantin	-	-	-	-
13.Bangsas Kendaraan	-	-	-	-
14.Rumah Penjaga	-	-	-	-
15.Post jaga	-	-	-	-
16. Bina Gerak / Fisioterapi	1	4 x 7	Baik	

B. Penyajian Data dan Analisis Data

⁷⁹ Sumber Data SMPLB BCD YPAC Jember, "Data Ruang Penunjang", 17 April 2025

Penyediaan data dan analisis data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara yang diperkuat dengan data observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dari lapangan akan disajikan oleh peneliti secara sistematis dan sesuai dengan fokus penelitian, yakni mengenai penerapan model pembelajaran *problem-based learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember.

1. Perencanaan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember

Langkah awal dalam proses pembelajaran adalah perencanaan, Dimana perencanaan memuat penyusunan materi, strategi, metode dan penelitian pembelajaran yang disiapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam waktu tertentu. Guru juga perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang tepat, serta merancang mekanisme penilaian guna mengetahui apakah tujuan dari pembelajaran telah tercapai dan sejauh mana siswa telah menguasai materi yang diajarkan.

Perencanaan yang disusun juga harus dipertimbangkan dengan karakteristik dari siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran di SMPLB yang dimana memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan perencanaan dengan model pembelajaran yang

akan diterapkan. Model pembelajaran menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena dari sinilah seluruh proses akan diarahkan dan dievaluasi. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak kepala sekolah SMPLB:

“Iya sangat penting, karena merupakan pondasi dalam penyampaian pembelajaran dengan menyesuaikan karakteristik dari peserta didik. Semua guru menggunakan model-model pembelajaran dengan menyesuaikan yang pertama, ruangan kelas, kedua, kondisi anak-anak, dan yang ketiga kemampuan dari anak, yaitu karakteristik dari peserta didik. Dengan menggunakan model-model pembelajaran yang menyenangkan, dan guru kreatif mencari cara atau alat-alat praga yang membantu proses pembelajaran.”⁸⁰

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan waka kurikulum, sebagaimana yang telah dituturkan:

“Iya penting mbak, dengan menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi dapat memepermudah siswa menerima pembelajaran dan tujuan dari pembelajarannya dapat tercapai.”⁸¹

Begitupun yang di tuturkan oleh guru pengampu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Ibu Aridl Mardiana Nafiah:

“Menurut saya model pembelajaran itu sangat penting dan memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, apalagi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Setiap siswa itu memiliki cara belajar yang berbeda, apalagi di SMPLB seperti ini, dimana siswa memiliki kebutuhan khusus yang harus betul-betul diperhatikan. Seperti model *problem-based learning* ini sangat membantu mbak karna bisa mengajak siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan mencari solusi dari permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Juga bisa meningkatkan kemandirian dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama, jadi menurut saya model

⁸⁰ Suparwoto, di wawancara oleh Peneliti, Jember, 14 April 2025.

⁸¹ Katrina Yulianti, di wawancara oleh Peneliti, Jember, 15 April 2025.

pembelajaran itu sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran.”⁸²

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Seluruh narasumber sepakat bahwa pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, terutama di lingkungan SMPLB yang memiliki ragam kebutuhan khusus. Model pembelajaran yang digunakan tidak hanya menyesuaikan dengan kondisi kelas dan kemampuan siswa, tetapi juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Hal ini didukung juga oleh kreativitas guru dalam memilih metode serta media atau alat bantu pembelajaran yang sesuai.

Waka kurikulum juga menegaskan bahwa guru diberikan keleluasaan dalam menyusun RPP selama tetap mengacu pada kurikulum dan memperhatikan kondisi dari peserta didik.

“Untuk penyusunan RPP kami memberikan kebebasan pada guru-guru, penyusunan RPP nya menyesuaikan kondisi anak-anak. Yang penting tetap mengacu pada tujuan pembelajaran dan kurikulum.”⁸³

Hal ini sesuai dengan data observasi yang dilakukan oleh peneliti, Dimana setiap guru menerapkan model pembelajaran menyesuaikan dengan

⁸² Aridl Mardiana Nafiah, di wawancara oleh Peneliti, Jember, 16 April 2025.

⁸³ Katrina Yulianti, di wawancara oleh Peneliti, Jember, 22 April 2025.

kebutuhan dan karakteristik dari siswa, serta dalam penyusunan rencana pembelajaran guru di berikan keleluasaan untuk menyusunnya.⁸⁴

Dengan demikian, data dari beberapa sumber diatas dapat disimpulkan bahwa model pelajaran tidak hanya menjadi fondasi dalam proses pembelajara, tetapi juga merupakan komponen penting dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus serta dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Penyusunan RPP oleh guru perlu mempertimbangkan kondisi dari siswa, alokasi waktu, media pembelajaran, metode, serta faktor lainnya yang di rancang secara sederhana agar dapat di jalankan dan dipahami oleh siswa.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember

Dalam pelaksanaan model pembelajaan *Problem-Based Learning*, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan secara sistematis sebagaimana telah di rancang dalam RPP. Tahapan-tahapan tersebut meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Pada tahapan pendahuluan, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana awal pembelajaran yang kondusif, termasuk memberikan motivasi dan membangun kesiapan belajar siswa. Hal ini sangat diperlukan,

⁸⁴ Observasi di SMPLB BCD YPAC Jember, 21 April 2025

terutama dalam konteks pembelajaran SMPLB, agar siswa merasa nyaman dan siap mengikuti proses pembelajaran selanjutnya. Tahap ini menjadi fondasi penting sebelum siswa memasuki kegiatan inti yang menuntut mereka untuk berfikir aktif, berdiskusi, dan memecahkan masalah sesuai prinsip pembelajaran berbasis masalah.

Ibu Aridl Mardiana Nafiah selaku guru pengampu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menuturkan sebagai berikut:

“Pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan, materi-materi yang di sampaikan sama saja seperti sekolah pada umumnya mbak, hanya saja materi-materi tersebut lebih disederhanakan mengikuti kemampuan dari peserta didik.”⁸⁵

Ibu Aridl Mardiana Nafiah juga menuturkan kegiatan pembuka yang rutin beliau lakukan setiap kali memulai pembelajaran:

“Di awal saya masuk kelas, seperti biasa saya menyapa anak-anak sambil mengucapkan salam, kemudian saya membimbing anak-anak untuk berdoa sebelum pembelajaran. Setelah itu saya panggil mbak, untuk absen satu persatu, kemudian saya sedikit bercerita atau ngobrol untuk memberikan motivasi belajar pada mereka sambil membahas atau mengulang materi yang sebelumnya sudah saya sampaikan. Karena mereka ini sering lupa mbak, saya jelaskan hari ini besoknya sudah lupa, jadi saya juga harus sering mengingatkan dan mengulang-ulang materi agar mereka benar-benar paham, tentunya dengan bahasa yang sederhana.”⁸⁶

Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa yang mengatakn:

“Iya kak, Ibu guru biasanya salam”

⁸⁵ Aridl Mardiana Nafiah, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 16 April 2025.

⁸⁶ Aridl Mardiana Nafiah, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 17 April 2025.

“Terus doa, absen.”⁸⁷

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat itu sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Ardl Mardiana Nafiah. Awal Ibu Ardl Mardiana Nafiah masuk kelas beliau menyapa siswa dengan mengucapkan salam kemudian dilanjutkan dengan berdoa yang dibimbing oleh beliau, setelah itu Ibu Ardl Mardiana Nafiah mengabsen satu persatu yang di lanjutkan dengan mereview materi yang telah diajarkan sebelumnya.⁸⁸

Dokumentasi Ibu Ardl Mardiana Nafiah melakukan doa Bersama sebelum pembelajaran dimulai:



Gambar 4.1
Do'a bersama sebelum pembelajaran⁸⁹

⁸⁷ Nuril dan Diva, diwawancara oleh Penulis, Jember, 28 April 2025.

⁸⁸ Observasi di SMPLB BCD YPAC Jember, 21 April 2025.

⁸⁹ Gambar doa'a bersama sebelum pembelajaran, dokumentasi diambil oleh penulis, 21 April

Ibu Aridl Mardiana Nafiah menjelaskan mengenai langkah-langkah model pembelajaran *Problem-Based Learning* yang beliau terapkan dalam pembelajaran guna meningkatkan kemandirian siswa:

“Pertama saya jelaskan dulu pada anak-anak mengenai tujuan pembelajaran dan materi yang akan di pelajari. Karena di kelas saya ini semuanya anak tunagrahita jadi saya pakai bahasa yang sederhana dan dibantu gambar supaya lebih mudah dipahami anak-anak.”⁹⁰

Hal ini sesuai dengan data observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 April, Ibu Ardl Mardiana Nafiah menjelaskan mengenai tujuan dari pembelajaran dan materi yang akan di pelajari, serta beliau menjelaskan materi pembelajaran yang akan di pelajari.⁹¹

Berikut dokumentasi disaat Ibu Ardl Mardiana Nafiah menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang hendak beliau sampaikan:



Gambar 4.2
Penyampaian tujuan dan materi pembelajaran⁹²

⁹⁰ Aridl Mardiana Nafiah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 17 April 2025.

⁹¹ Observasi di SMPLB BCD YPAC Jember, 21 April 2025

⁹² Gambar penyampaian tujuan dan materi pembelajaran, dokumentasi diambil oleh penulis, 21 April 2025

Lebih lanjut, Ibu Aridl Mardiana Nafiah membagi siswa menjadi dua kelompok untuk diskusi:

“Setelah itu saya bagi berpasang-pasangan, tujuannya itu mbak agar anak-anak lebih fokus dan saling membantu memahami materi. Pada tahap ini saya arahkan anak-anak untuk berdiskusi. Saya berikan pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga membantu mereka untuk berpikir dan berdiskusi dengan temannya. Kadang saya beri contoh atau menunjukkan gambar agar mereka lebih paham.”⁹³

Data ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di saat Ibu Ardl Mardiana Nafiah melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana beliau menerapkan model pembelajaran *Problem-Based Learning* pada tahap kedua ini beliau membagi siswa berpasang-pasangan. Ibu Ardl Mardiana Nafiah membagikan kertas berisi materi yang sudah disederhanakan pada mereka sesuai dengan materi yang akan diajarkan disertai dengan gambar-gambar untuk mempermudah mereka memahami materi. Kemudian mereka diminta memahami atau mengamati materi yang diberikan serta tetap di dampingi oleh Ibu Ardl Mardiana Nafiah.⁹⁴

Diskusi dilakukan peserta didik disini mencerminkan prinsip utama dari PBL, dimana peserta didik terkhususnya untuk anak berkebutuhan khusus aktivitas ini melatih kemampuan social, konsentrasi, dan kemandirian mereka dalam memahami materi PAI.

⁹³ Aridl Mardiana Nafiah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 17 April 2025.

⁹⁴ Observasi di SMPLB BCD YPAC Jember, 21 April 2025.

Terlihat bahwa peserta didik tidak hanya diam, melainkan mereka mencari solusi terhadap masalah yang di berikan. Berikut dokumentasi siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing:



Gambar 4.3
Berdiskusi mengenai materi⁹⁵

Pada tahap berikutnya Ibu Ardl Mardiana Nafiah menjelaskan setelah diskusi siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pemahaman mereka:

“Setelah itu, saya minta mereka menyampaikan hasil diskusinya. Karena mereka terbatas secara verbal, biasanya mereka menyampaikan dengan bantuan gambar mbak atau saya bantu untuk menyampaikan ulang jawaban anak-anak. Yang penting anak-anak berani untuk menyampaikan mbak.”⁹⁶

Data tersebut sesuai dengan hasil observasi yang di lakukan peneliti dimana terlihat meskipun siswa mengalami hambatan komunikasi, mereka tetap mencoba menyampaikan pendapat dengan cara masing-masing serta Ibu

⁹⁵ Gambar berdiskusi mengenai materi, dokumentasi diambil oleh penulis, Jember 21 April 2025

⁹⁶ Aridl Mardiana Nafiah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 17 April 2025.

Ardl Mardiana Nafiah memfasilitasi mereka dengan membantu mereka menyampaikan pendapat-pendapat mereka.⁹⁷

Berikut dokumentasi siswa menyampaikan hasil diskusi atau materi yang sudah di pahami:



Gambar 4.4
Mempresentasikan hasil diskusi⁹⁸

Di akhir pembelajaran Ibu Ardl Mardiana Nafiah memberikan penguatan dan evaluasi terhadap pemahaman siswa:

“Terakhir, sebelum mengakhiri pembelajaran saya evaluasi hasil diskusinya. Saya tanya kembali beberapa, lalu saya beri penguatan atau penjelasan supaya anak-anak benar paham. Dengan cara seperti ini mbak, mereka bisa lebih mandiri dan berani belajar.”⁹⁹

Hal ini di perkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebelum pembelajaran berakhir Ibu Ardl Mardiana Nafiah mengevaluasi pembelajaran dan mengulang hal-hal yang penting agar mereka dapat lebih paham dan ingat. Ibu Ardl Mardiana Nafiah juga bertanya pada mereka apa

⁹⁷ Observasi di SMPLB BCD YPAC Jember, 21 April 2025

⁹⁸ Gambar mempresentasikan hasil diskusi, dokumentasi oleh penulis, Jember 21 April 2025

⁹⁹ Ardl Mardiana Nafiah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 17 April 2025.

yang belum dipahami begitupun sebaliknya ibu Ardl Maridana Nafiah bertanya beberapa poin-poin untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka. Selanjutnya Ibu Ardl Mardiana Nafiah menutup proses belajar dan mengajar dengan melakukan doa yang dibimbing oleh beliau.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan model pembelajaran *problem-based learning* yang dilakukan secara sistematis oleh Ibu Ardl Mardiana Nafiah selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini memperlihatkan bahwa siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam aspek kemandirian belajar, seperti keberanian menyampaikan pendapat, keterlibatan dalam diskusi, dan kemampuan memahami materi dengan bantuan visual. Meskipun terdapat keterbatasan verbal, pendekatan ini efektif dalam menstimulasi partisipasi aktif dan kemandirian siswa tunagrahita dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

3. Evaluasi Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk mengetahui apakah rencana dari pembelajaran sudah tercapai. Dalam pembelajaran *problem-based learning* dilakukan evaluasi saat pembelajaran berlangsung, dimana aspek-

¹⁰⁰ Observasi di SMPLB BCD YPAC Jember, 21 April 2025.

aspek yang dinilai yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Sebagaimana Ibu Aridl Mardiana menjelaskan:

“Untuk menilai sikap siswa saya biasanya memperhatikan siswa mbak, bagaimana anak-anak berinteraksi dengan teman-temannya, dengan guru. Lebih ke saya perhatikan langsung sih mbak.”¹⁰¹

Data ini diperkuat dengan hasil observasi, ketika kegiatan proses pembelajaran Ibu Aridl Mardiana beberapa kali memperhatikan siswa. Serta hal ini diperkuat dengan adanya rubrik penilaian.¹⁰²

Begitupun dengan penilaian pengetahuan dilakukan saat proses belajar-mengajar, sebagaimana yang di tuturkan Ibu Aridl Mardiana:

“Biasanya saya ambil nilainya dari menjawab pertanyaan saya, anak-anak yang aktif dalam pembelajaran itu saya beri nilai plus mbak dan dari nilai ujian anak-anak.”¹⁰³

Data ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti Ibu Aridl Mardiana Nafiah memberikan nilai tambahan pada siswa yang aktif, juga hal ini diperkuat dengan adanya rubrik penilaian pengetahuan.¹⁰⁴

Penilaian keterampilan dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami materi sebagaimana Ibu Aridl Mardiana sampaikan:

“untuk penilaian keterampilannya biasanya saya dari anak-anak sudah paham atau belum sama materinya, dari penyampaian pendapat, menyelesaikan masalah, dan biasanya saya suruh praktek juga mbak.”¹⁰⁵

¹⁰¹ Aridl Mardiana Nafiah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 17 April 2025.

¹⁰² Observasi di SMPLB BCD YPAC Jember, 21 April 2025.

¹⁰³ Aridl Mardiana Nafiah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 17 April 2025

¹⁰⁴ Observasi di SMPLB BCD YPAC Jember, 21 April 2025

¹⁰⁵ Aridl Mardiana Nafiah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 17 April 2025

Pernyataan ini sesuai dengan hasil observasi, di mana siswa menunjukkan pemahaman melalui praktik wuddhu dan diskusi, juga diperkuat dengan rubrik keterampilan serta dokumentasi hasil belajar siswa.¹⁰⁶

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, peneliti memperoleh beberapa temuan penting dilapangan terkait dengan penerpan model pembelajaran *problem-based learning* dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember. Temuan ini terbagi menjadi tiga fokus utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajara, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan memberikan gambaran menyeluruh terhadap keberhasilan penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan kemandirian siswa pada anak berkebutuhan khusus.

1. Perencanaan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, sebelum kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyusun

¹⁰⁶ Observasi di SMPLB BCD YPAC Jember, 21 April 2025

perencanaan pembelajaran sebagai langkah awal. Perencanaan pembelajaran adalah sebuah proses sistematis untuk merancang, menyusun, dan mengorganisir komponen-komponen pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹⁰⁷

Perencanaan ini diwujudkan dalam bentuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di susun secara sederhana dan kontekstual oleh guru, penyusunan RPP tetap menyesuaikan dengan kondisi dan karakteristik dari peserta didik agar dapat di laksanakan secara optimal.

Penyusunan RPP di SMPLB BCD YPAC Jember ini, guru diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam menyusun RPP, sebagaimana yang disampaikan oleh Waka Kurikulum bahwa penyusunan pembelajaran di SMPLB bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan peserta didik.

Perencanaan mencakup pemilihan materi yang sederhana dan familiar bagi peserta didik dan penyediaan media pembelajaran visual untuk mempermudah pemahaman. Pemilihan model pembelajaran *problem-based learning* juga dilakukan karena model ini dianggap efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan menumbuhkan kemandirian dalam proses belajar, serta mendorong siswa untuk memecahkan masalah yang relevan dalam kehidupan.

¹⁰⁷ Dian Permatasari, *Perencanaan Pembelajaran*, ed. Andri Kurniawan et al. (Jakarta: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 86.

Prinsip dari perencanaan pembelajaran sendiri menurut Nana Jumhana yang harus di jadikan dasar dalam merancang pembelajaran, sebagai berikut:

Guru harus berpedoman pada prinsip-prinsip dasar yang mencakup aspekilmiah, relevansi, sistematis, konsistensi, kecukupan, kekinian, fleksibilitas, dan kebermaknaan menyeluruh. Artinya, seluruh komponen pembelajaran dari materi, indikator, pengalaman belajar, hingga penilain harus disusun secara benar secara keilmuan, relevan dengan tujuan, terstruktur, cukup untuk mendukung kompetensi, mengikuti perkembangan zaman, mampu menyesuaikan dengan kondisi dari peserta didik, serta mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁰⁸

Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan model PBL yang dilakukan guru telah sejalan dengan prinsip-prinsip dasar perencanaan pembelajaran, yaitu memperhatikan tujuan, kebutuhan siswa, karakteristik peserta didik, serta fleksibilitas dalam penyampaian materi. Dengan pendekatan ini guru lebih mudah menciptakan susunan belajar yang menyenangkan sekaligus dapat menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember.

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa proses penerapan model pembelajaran *problem-based learning* di SMPLB BCD YPAC Jember dilakukan secara bertahap, dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan

¹⁰⁸ Mukniah, *Perencanaan Pembelajaran* (Jember: STAIN Press, 2012), 13.

penutup, yang dimana setiap kegiatannya disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik dari siswa yang membutuhkan pendekatan pembelajaran khusus.

Menurut Syamsidah dan Hamruni, PBL terdiri dari lima langkah yaitu: menyadari masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, dan menguji hipotesis.¹⁰⁹ Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kelima tahapan tersebut telah dilaksanakan secara kontekstual dan adaptif oleh guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada anak tunagrahita.

a. Menyadari masalah (Orientasi)

Menurut Syamsidah dan Hamruni, tahap awal dari PBL adalah dengan mengenali atau menyadari adanya masalah yang perlu diselesaikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil temuan menunjukkan bahwa guru memulai pembelajaran dengan salam, doa, dan apersepsi untuk membangun kesiapan mental siswa.

Kemudian memperkenalkan dengan permasalahan yang sederhana dengan pendekatan visual dan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan teori yaitu membangkitkan kesadaran siswa terhadap permasalahan, meskipun dengan penyederhanaan.

b. Merumuskan masalah

¹⁰⁹ Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Model Problem Based Learning (PBL)*, 19.

Menurut Syamsidah dan Hamruni, pada tahap merumuskan masalah bertujuan agar siswa mampu mengidentifikasi inti dari permasalahan. Dalam konteks peserta didik berkebutuhan khusus, guru berperan aktif untuk membimbing siswa memahami masalah dengan pendekatan yang sederhana dan kontekstual.

Berdasarkan hasil temuan dalam pembelajaran, guru memfasilitasi siswa untuk memahami inti dari permasalahan, contohnya seperti kesulitan dalam menghafal dan melakukan tata cara wudhu dengan urutan yang benar. Disini siswa dibimbing untuk melakukan diskusi ringan dan penguatan visual agar mereka mampu mengidentifikasi inti persoalan secara mandiri meskipun dengan pendampingan.

Hal ini sesuai dengan teori pada tahapan merumuskan masalah telah dilaksanakan dengan adaptasi, sesuai dengan karakteristik dari peserta didik. Peranan guru sebagai fasilitator sangat dominan untuk memastikan siswa memahami materi yang di bahas dalam pembelajaran.

c. Merumuskan hipotesis

Tahapan ini bertujuan agar siswa mampu memprediksi solusi dari permasalahan yang dipahami. Siswa diharapkan dapat menyampaikan atau memperkirakan pemecahan masalah berdasarkan pemahaman awal mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mendorong siswa untuk menyampaikan hasil seperti urutan wudhu yang benar. Hipotesis yang disampaikan siswa sangat sederhana dan terbatas secara verbal, namun tetap mencerminkan upaya berpikir mandiri untuk menyelesaikan masalah.

Temuan ini selaras dengan teori, guru memberikan peran kepada siswa untuk aktif berpikir dan menemukan solusi, meskipun dalam konteks siswa berkebutuhan khusus yang dilakukan dengan bimbingan dan visualisasi untuk mempermudah proses pemikiran.

d. Mengumpulkan data

Tahapan ini siswa diarahkan untuk mencari informasi yang relevan untuk mendukung solusi yang ditemukan. Dalam teori menyatakan bahwa siswa perlu melakukan eksplorasi melalui diskusi, pengamatan, atau sumber belajar yang tersedia.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa di berikan lembar kerja berisi gambar-gambar ilustrasi terkait gerakan wudhu. Guru mengarahkan siswa untuk mendiskusikan materi dalam kelompok kecil dan membimbing mereka dalam memahami materi. Proses ini memfasilitasi siswa untuk menggali informasi melalui media visual dan interaksi dengan teman.

Tahapan ini sesuai dengan teori yaitu pelaksanaan pengumpulan data secara kontekstual. Meskipun siswa tidak melakukan pencarian data

secara mandiri seperti siswa pada umumnya, namun pendekatan ini sesuai dengan prinsip PBL dengan menyesuaikan cara eksplorasi sesuai kemampuan siswa.

e. Menguji hipotesis

Syamsidah dan Hamruni menyatakan bahwa pada tahap menguji hipotesis merupakan proses verifikasi atau pengujian solusi melalui diskusi, presentasi, atau praktik langsung. Tujuannya untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap masalah dan solusi yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi mereka. Karena keterbatasan komunikasi, beberapa siswa menyampaikan jawaban dengan bantuan gambar atau di bantu guru untuk menyampaikan hasil diskusi mereka. Kemudian, guru melakukan evaluasi dengan menanyakan kembali materi. Langkah ini sejalan dengan teori PBL yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi siswa, tetapi tetap mengarah pada pemahaman konsep dan pembuktian solusi melalui demonstrasi nyata.

Dengan demikian penerapan model pembelajaran PBL dalam konteks siswa berkebutuhan khusus di SMPLB BCD YPAC Jember telah mengikuti kelima tahapan yang dijelaskan oleh Syamsidah dan Hamruni, meskipun dalam pelaksanaannya disederhanakan untuk menyesuaikan dengan karakteristik

siswa tunagrahita, namun esensi dari setiap tahapan PBL tetap dijalankan secara konsisten. Hal ini juga menunjukkan bahwa model PBL dapat diadaptasi dengan baik dalam pembelajaran anak berkebutuhsn khusus dan mampu mendorong kemandirian siswa melalui proses berpikir aktif, kolaboratif, dan praktik langsung sesuai kapasitas masing-masing.

3. Evaluasi Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember.

Berdasarkan hasil tenemuan peneliti, evaluasi adalah bagian penting dalam proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam penerapan model pembelajaran *problem-based learning* di SMPLB BCD YPAC Jember, evaluasi di lakukan secara bertahap selama kegiatan pembelajaran yang mencakup tiga aspek yaitu, penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Ibu Aridl Mardiana Nafiah, proses penilain dilakukan secara langsung dan kontekstual di sesuaikan dengan karakteristik dari siswa. Dalam penilaian sikap guru lebih banyak menggunakan observasi terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran berlanagsung, bagaimana sikap siswa terhadap guru, interaksi dengan teman, dan kemauan utnuk mengikuti instruksi guru.

Selanjutnya pada penilaian pengetahuan dilakukan melalui pertanyaan lisan dan penguatan materi secara berulang-ulang, dan guru memberikan nilai tambahan pada siswa yang aktif menjawab atau menunjukkan pemahaman meskipun secara verbal masih terbatas. Dalam penilaian pengetahuan tidak hanya di ukur dari hasil ujian tertulis, melainkan juga dari keterlibatan langsung siswa.

Adapun penilaian keterampilan dilakukan dengan meminta siswa mempraktikkan secara langsung. Dalam pembelajaran PAI siswa diminta untuk mempraktikkan gerakan wudhu, guru menilai aspek keterampilan ini dari kemampuan siswa dalam melakukan gerakan wudhu.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diamati selama proses pembelajaran PAI dengan model *problem-based learning*, penelitian melakukan skoring menggunakan rubrik penilaian kemandirian yang memuat indikator tertentu, seperti: kemampuan mengerjakan tugas, menyampaikan jawaban, memahami materi, dan mempraktikkan Gerakan wudhu secara langsung. Skoring dilakukan dengan skala 1-4 pada tiap indikator, lalu diakumulasi untuk memperoleh total skor.

Adapun kategori kemandirian ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

Rentang skor total	Kategori kemandirian
30-36	Sangat mandiri
23-29	Mandiri

15-22	Cukup mandiri
<15	Belum mandiri

Berdasarkan hasil skoring terhadap empat siswa kelas VIII SMPLB BCD YPAC Jember, diperoleh data sebagai berikut:

No	Nama Murid	Sikap	Pengetahuan	Keterampilan	Total Skor	Kategori
1	Bariq Malvino Aesar Wardhana	18	7	7	32	Sangat mandiri
2	Diva Nawal Ramadhani	18	8	7	33	Sangat mandiri
3	Kevin Rizky Aditya	15	4	3	22	Mandiri
4	Moch. Nuril Ahsan	18	5	4	27	Sangat mandiri

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tiga dari empat siswa berada pada kategori sangat mandiri, sedangkan satu siswa lainnya berada pada kategori mandiri. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem-based learning* memberikan dampak positif hadap peningkatan kemandirian belajar siswa tunagrahita.

Kemandirian siswa ini yterlihat dari keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan, mengikuti instruksi tanpa banyak pendamping, serta kemampuan mempraktikkan Gerakan wudhu dengan bimbingan minimal. Dengan

demikian, penerapan PBL tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman materi PAI, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran aktif dan psikomotorik yang berkaitan dengan sikap dan keterampilan siswa secara holistic.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Syamsidah dan Hamidah Suryani yang mengatakan bahwa evaluasi dalam model PBL hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, juga pada proses keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Penilaian dalam PBL tidak hanya berfokus pada jawaban benar atau salah, tetapi bagaimana siswa berperan aktif, bekerja sama dalam tim, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis selama proses pemecahan masalah langsung.¹¹⁰

Dengan demikian proses evaluasi dalam model PBL yang diterapkan di SMPLB BCD YPAC Jember telah mencerminkan prinsip evaluasi formatif yang bersifat prosesual dan kontekstual, sesuai dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Syamsidah dan Hamidah Suryani. Evaluasi dilakukan sebagai bagian dari integral dari pembelajaran untuk mendorong perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa, serta untuk memantau peningkatan kemandirian mereka secara bertahap.

Berdasarkan pembahasan temuan di atas, berikut tabel rangkuman yang memuat aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam penerapan model pembelajaran *problem-based learning* di SMPLB BCD YPAC Jember.

¹¹⁰ Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Buku Model Problem-Based Learning (PBL)*, 57.

Rangkuman ini bertujuan untuk menampilkan poin-poin penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara ringkas:

Tabel 4.9
Temuan Penerapan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning*
dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMPLB BCD
YPAC Jember Tahun Pelajaran 2024/2025

Fokus Penelitian	Temuan
1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran <i>problem-based learning</i> dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember tahun pelajaran 2024/2025? 2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran <i>problem-based learning</i> dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember tahun pelajaran 2024/2025? 3. Bagaimana evaluasi model pembelajaran <i>problem-based learning</i> dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember tahun pelajaran 2024/2025?	1. Perencanaan Menyusun RPP dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa 2. Pelaksanaan a. Menyadari masalah Guru menyampaikan masalah sederhana secara visual b. Merumuskan masalah Siswa di bimbing mengidentifikasi masalah c. Merumuskan hipotesis Siswa memprediksi Solusi meski verbal terbatas d. Mengumpulkan data Menggunakan gambar dan diskusi kelompok e. Menguji hipotesis Praktik langsung atau presentasi dengan bantuan guru 3. Evaluasi Penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai *Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember Tahun Pelajaran 2024/2025*, maka dapat di simpulkan bahwa:

1. Perencanaan pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik siswa tunagrahita. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara fleksibel dan sederhana, pemilihan PBL juga karena sesuai dengan kebutuhan dari siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember dilakukan dengan beberapa tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Dalam pelaksanaannya guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan memecahkan masalah dengan bantuan gambar dan menggunakan bahasa

yang sederhana. Kegiatan ini mendorong siswa lebih aktif, percaya diri, dan terbiasa menyelesaikan tugas secara mandiri.

3. Evaluasi pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil dari penerapan PBL menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keberanian, keaktifan, serta kemandirian siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran dan masukan yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait, khususnya dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL):

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat terus mengembangkan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam proses pembelajaran, khususnya dalam upaya meningkatkan kemandirian serta keaktifan siswa berkebutuhan khusus dengan tetap memperhatikan kemampuan siswa.

2. Bagi Pihak Sekolah, diharapkan sekolah terus memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas, keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang inovatif dan adaptif.
3. Bagi Siswa, meskipun memiliki keterbatasan siswa perlu diberi motivasi dan ruang untuk belajar dengan aktif, menyampaikan pendapat, menyelesaikan masalah secara mandiri atau kelompok, serta proses pembelajaran tetap diarahkan agar siswa tidak hanya menerima informasi tapi juga mulai mencari dan memahami solusi dari permasalahan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi awal untuk mengembangkan model pembelajaran *Problem-Based Learning* pada siswa berkebutuhan khusus. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih luas atau membandingkan efektifitas model PBL dengan model lainnya dalam konteks pembelajaran SLB.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Firda Maghfirotus. *Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X di MA Al-Hikmah Pasrujambé Lumajang*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Ardianti, Resti, Eko Sujarwanto, dan Endang Surahman. "Problem-Based Learning: Apa dan Bagaimana." *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics* 3, no. 1 (2021): 27-34.
- Cantika, Yufi. "Memahami Arti Hablum Minallah dan Hablum Minannas." *Gramedia Literasi*. Diakses 23 Februari 2025. <https://www.gramedia.com/literasi/arti-hablum-minallah-dan-hablum-minannas>.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Khusus Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, 2004. <https://encr.pw/vwQdn>
- Fauzan, H. *Model Pembelajaran Dalam Berbagai Pendekatan*. Cetakan 1, September 2019.
- Hakim, Alif Lukmanul, Ratna Puspitasan, Monika Karolina Sianturi, Husein Tuasikal, Busnawir, Sri Symiyati, Yoss Sudarso, Fadli Agus Triansyah, Murniati, Muyarrafah Sulaiman Kurdi, Muqarramal Sulaiman Kurdi, Aan Khosihan, dan Kelik Wahyudi. *Keterampilan Pembelajaran Abad 21: Menuju Unggul dan Tangguh*. Indramayu: Penerbit Abad, 2023.
- Hamruni. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Fakultas Trabiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.
- Hariyadi, Misnawati, dan Yusrizal. *Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh*. Semarang: Badan Penerbit Stiepari Press, 2023.
- "Habluminallah Habluminannas dan Hablum Minal Alam." *Bookshare MIN 3 Kulon Progo*. Terbit 4 Februari 2023. <https://kulonprogo.kemenag.go.id/index/2023/02/bookshare-min-3-kulon-progo-habluminallah-habluminannas-dan-hablum-minal-alam/>.
- Jainuddin, Nanang. "Hubungan Antara Alam dan Manusia Menurut Pandangan Islam." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 3, no.2 (Agustus 2023): 292-298.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses 23 Februari 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Depdiknas, 2009.
- Kumpanan. "Pengertian Tunagrahita, Ciri-ciri, dan Penyebabnya." *Kumpanan*. 2 Juli 2023. <https://11nq.com/5K45M>.
- Lestari, Budi, Nor Saleha, Senja Richmasari, dan Muhammad Alfian. "Implementasi Model Pembelajaran PBL Berbasis HOTS pada Pembelajaran IPA." *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin* 3, no. 2 (Juli 2021): 1-14. <https://doi.org/10.33654/pgsd>.
- Lestari, Lusi Dwi. *Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Nurul Huda Wates Wetan Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023*. Skripsi, Universitas Islam Kiai Haji Achamad Siddiq Jember, 2023.
- Lidinillah, Dindin Abdul Muiz. *Problem-Based Learning*. 2005. <https://11nq.com/oArQP>.
- Lorenzo, Vincencius William, dan Prias Hayu Purbaning Tyas. "Kaitan antara Kemandirian Belajar dengan Prokrastinasi Akademik." *Solution: Journal of Counseling and Personal Development* 4, no. 2 (Desember 2022): 25-36.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Mukniah. *Perencanaan Pembelajaran*. Jember: STAIN Press, 2012.
- Masrinah, Enok Noni, Ipin Aripin, dan Aden Arif Gaffar. "Problem-Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis." Dalam *prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA 2019: Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal pada Era Revolusi Industri 4.0*, hlm. 928. Majalengka: FKIP Universitas Majalengka, 2019.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mutaqin, Ade Zaenal. "Experiential Learning: Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Berbasis Pengalaman." *Highland Experience Indonesia*, 20 Oktober 2023. <https://11nq.com/pPYvc>.
- Mu'min, Sitti Aisyah. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 1 (Januari-Juni 2013): 91.
- Nurmaidah. *Pembelajaran PAI di Sekolah: Problematika & Diskusi*. Mataram: Sanabil, 2021.
- Pamungkas, Trian. *Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)*. Guepedia, 2020.
- Permatasari, Dian. *Perencanaan Pembelajaran*, di sunting oleh Andri Kurniawan, Sukarman Purba, Afdhal, Achmad Harristhana Mauldfi Sastraatmadja, Lia Mardiyanti, Dian Permatasari, Bangkit Seandi Taroreh, Yuni Mariani Manik, Dian Purnama Sari, Augusta De Jesus Magalhaes, Agus Supriyadi, Jamaludin, Ida Putriani, dan Darmawati. Jakarta: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Rahmandhani, Muhammad Arya, Mighfar Rivadah, Yasmin Syarifah Al-Husna, Cerrila Alamanda, dan Muhammad Rasyid Ridho. "Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam bagi ABK Tunagrahita." *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains* 1, no. 3 (November 2021): 176-190.
- Rasmi. *Efektifitas Model Project Based Learning Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar IPS Peserta Didik Kela VIII SMPN 2 Duampanua Kbaupaten Pinrang*. Skripsi, 2024.
- Rifky. "Strategi Guru Dalam Mneumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 85-92.
- Rusman. *Model-Model pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Rukajat, Ajat. *Pendkatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sari, Siti Fatimah Mutia, Binahayati, dan Budi Muhammad T. *Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta)*. *Jurnal Penelitian & PKM* 4, no. 2 (Juli 2017): 129-1222.

- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Sidik, Fajar, Agus Rofi'I, dan Diana. "Implementasi Kurikulum Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Literatur." *Jurnal Ilmiah EDukatif* 11, no. 1 (2025): 133-137.
- Sufirmansyah, dan Laudria Nanda Prameswati. "Implementasi Problem Based Learning dalam Mengoptimalkan Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Putera Asih Kediri." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 7, no. 1 (2020): 90-103.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (MIXED Method)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugitono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sujatmika, Sigiti, Astuti Wijayanti, Devi Septiani, dan Dinar Westri Andini. "Pemanfaatan PBL di Kelas Inklusi untuk Memfasilitasi Peserta Didik Beragam." *Jurnal Pasopati* 2, no. 4 (2020): 257-263.
- Sulaima, Izzatus, Dian Alfi Khamidah, Hanik Endah Rohmaniyah, dan Ani Qotuz Zuhro' Fitriana. "Self Control Pada Anak ABK di SLB Negeri Jember." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)* 1, no. 2 (Januari-Juni 2023): 244-249. <https://encr.pw/9WnvV>.
- Syamsidah, dan Hamid Suryani. *Buku Model Problem-Based Learning (PBL)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- The Renaming of Mental retardation: Understanding the Change to the Term Intellectual Disability*. ResearchGate. Diakses 20 Mei 2025. <https://shorturl.at/ka4M4>.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.
- "Tahapan Identify vs. Role Confusion yang Belum Selesai." *Kompasiana*, Terbit 24 November 2021.

<https://www.kompasiana.com/kris74285/619e5ab562a704763220abc3/tahapan-identify-vs-role-confusion-yang-belum-selesai>.

Widiastuti, Ni Luh Gede Karang, dan I Made Astra Winaya. *Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita*. Jurnal Santiaji Pendidikan 9, no. 2 (Juli 2019): 116-126. <https://shorturl.at/c8WcN>.

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Yanti, Silvia, dan Edy Surya. “Kemandirian Belajar dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran.” Diakses 23 Februari 2025. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12671.43685>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Farohah Tunnajiyah Ramadhani
NIM : 211101010050
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan/atau klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

Jember, 21 Mei 2025
Saya yang menyatakan



Farohah Tunnajiyah Ramadhani
NIM. 211101010050

Lampiran 2 Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

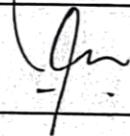
Judul	Variable	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Penerapan Model <i>Poblem-Based Learning</i> dalam Meningkatkan Kemanddirian Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember Tahun Pelajaran 2024/2025	1. Penerapan model pembelajaran <i>problem-based learning</i>	1. Perencanaan model pembelajaran <i>problem-based learning</i> 2. Pelaksanaan model pembelajaran <i>problem-based learning</i>	- Menyusun perangkat pembelajaran - Menyusun bahan ajar - Mengerintasikan siswa pada permasalahan yang akan di bahas - Mengorganisasikan siswa untuk belajar - Membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok - Mengembangkan	Primer 1. Kepala sekolah SMPLB BCD YPAC Jember 2. Waka kurikulum SMPLB BCD YPAC Jember 3. Guru mata pelajaran SMPLB BCD YPAC Jember 4. Siswa-siswa SMPLB BCD YPAC Jember Sekunder 1. Observasi 2. Dokumentasi	1. Pendekatan & Jenis penelitian: Kualitatif (Studi Kasus) 2. Lokasi penelitian: SMPLB BCD YPAC Jember 3. Metode pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi 4. Teknik analisis data: a. Pengumpulan data b. Reduksi data c. Penyajian	1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran <i>problem-based learning</i> dalam meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMPLB BCD YPAC Jember tahun pelajaran 2024/2025? 2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran <i>problem-based learning</i> dalam meningkatkan kemandirian siswa

	<p>2. Meningkatkan kemandirian siswa</p>	<p>3. Evaluasi model pembelajaran <i>problem-based learning</i></p>	<p>dan menyajikan hasil</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis dan evaluasi proses pemecahan masalah - <i>Self assessment</i> - <i>Peer assessment</i> - Aspek kognitif (pemikiran dan pemahaman) - Aspek afektif (sikap dan emosi) - Aspek psikomotorik (Tindakan dan perilaku) 		<p>data</p> <p>d. Verifikasi</p> <p>5. Keabsahan data: Menggunakan triangulasi teknik dan sumber</p> <p>6. Tahap-tahap penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Tahap pra penelitian b. Tahap pelaksanaan 	<p>pada saat pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMPLB BCD YPAC Jember tahun pelajaran 2024/2025?</p> <p>3. Bagaimana evaluasi model pembelajaran <i>problem-based learning</i> dalam meningkatkan kemandirian siswa pada saat pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMPLB BCD YPAC Jember tahun pelajaran 2024/2025?</p>
--	--	---	---	--	--	---

Lampiran 3 Jurnal Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Penerapan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMPLB BCD YPAC Jember Tahun Pelajaran 2024/2025

No.	Tanggal	Kegiatan	Paraf
1	14 April 2025	Meminta izin untuk melakukan penelitian dan penyerahan surat penelitian	
		Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Supawoto, S.Pd	
2	15 April 2025	Observasi dan wawancara dengan waka kurikulum	
3	16 April 2025	Observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam	
4	17 April 2025	Melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam	
		Meminta data sekolah kepada operator sekolah	
5	21 April 2025	Observasi dan dokumentasi kegiatan pembelajaran	

5	21 April 2025	Observasi dan dokumentasi kegiatan pembelajaran	<i>fi</i>
6	28 April 2025	Melakukan wawancara dengan siswa-siswi kelas 8	<i>Dura</i>
7	6 Mei 2025	Meminta beberapa data sekolah pada operator sekolah	<i>Am</i>
8	14 Mei 2025	Meminta surat keterangan selesai penelitian	<i>Am</i>

Jember, 14 Mei 2025

Kepala Madrasah

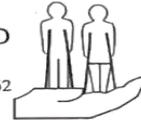
UNIVERSITAS ISLAM JEMBER
 KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Indef
Suparwoto, S.Pd

Lampiran 4 Surat Selesai Penelitian



YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT
SEKOLAH MENEGAH PERTAMA LUAR BIASA BAGIAN BCD
(**SMPLB – BCD**)
Jalan Imam Bonjol No. 42 Kaliwates Jember 68133 Telp / Fax : (0331) 481562
Email : smplbbcdypacjember@gmail.com
NIS. 282850 NPSN. 20523947



SURAT KETERANGAN

Nomor : 025/SMPLB-BCDYPAC/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMPLB-BCD YPAC Jember menerangkan bahwa:

Nama : Farohah Tunnajiyah Ramadhani
NIM : 211101010050
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan penelitian di SMPLB-BCD YPAC Jember dengan judul "**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII DI SMPLB-BCD YPAC JEMBER**" dari tanggal 14 April 2025 s.d 13 Mei 2025.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jember, 14 Mei 2025
Kepala Sekolah

SUPARWOTO, S.Pd
NIP. 19651125 199103 1 006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 5 Pedoman Penelitian

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Mengamati kondisi lingkungan sekolah dan ruang kelas yang mendukung proses pembelajaran
2. Mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning*
3. Mengamati siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung
4. Mengamati indikator kemandirian dari siswa dalam proses pembelajaran

B. Pedoman Wawancara

1. Kepala Sekolah
 - a. Bagaimana pandangan bapak mengenai pentingnya perencanaan dalam pembelajaran bagi guru di SMPLB?
 - b. Apakah bapak menganjurkan guru menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, seperti model pembelajaran *Problem-Based Learning*?
 - c. Apakah menurut bapak penerapan model pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran?
 - d. Apakah penggunaan model pembelajaran yang mendorong kemandirian siswa, seperti *Problem-Based Learning* sesuai dengan visi dan misi sekolah?

2. Waka Kurikulum

- a. Bagaimana kebijakan sekolah dalam perencanaan pembelajaran seperti penyusunan RPP?
- b. Apakah guru di beri keleluasaan untuk menyesuaikan isi RPP dengan kebutuhan dari siswa?
- c. Apakah menurut ibu penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi dan mencapai tujuan dari pembelajaran?
- d. Apa pendapat ibu mengenai penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam kegiatan belajar mengajar di SMPLB?

3. Guru Pendidikan Agama Islam

- a. Apakah menurut ibu penerapan model pembelajaran sangat penting dan berpengaruh untuk terhadap keberhasilan pembelajaran?
- b. Mengapa ibu menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning*, apa alasan ibu menggunakan *Problem-Based Learning* dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam?
- c. Dalam model pembelajaran *Problem-Based Learning* apa ada pertimbangan tertentu dalam menentukan materi atau bahan pelajaran?
- d. Bisa dijelaskan bagaimana langkah-langkah ibu saat menerapkan model *Problem-Based Learning* di kelas?

- e. Bagaimana ibu membantu siswa saat berdiskusi atau memecahkan masalah dalam pembelajaran?
 - f. Menurut ibu, bagaimana siswa yang menunjukkan perubahan dalam kemandirian setelah belajar dengan model *Problem-Based Learning*, mungkin bisa diberikan contohnya?
 - g. Bagaimana ibu menilai atau mengevaluasi hasil pembelajaran, khususnya dari segi penilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan?
4. Peserta Didik
- a. Apa kamu suka pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
 - b. Kamu pernah menjawab pertanyaan guru?
 - c. Bisa cerita apa yang kamu pelajari?
 - d. Apa kamu senang kalo belajar sambil melihat gambar atau cerita?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil dan sejarah SMPLB BCD YPAC Jember
2. Fasilitas pendukung pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus
3. Perangkat pembelajaran
4. Dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian

Lampiran 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP LB BCD YPAC Jember	Kelas/Semester : VIII/2 (Genap)
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam	Alokasi Waktu : 2 x 35
Materi Pokok : Tata Cara Wudhu	KD : 3.1 dan 4.1

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa mampu memahami pengertian wudhu.
2. Siswa mampu menjelaskan langkah-langkah wudhu secara sederhana.
3. Siswa mampu melaksanakan praktik wudhu dengan urutan yang benar.
4. Siswa mampu menyampaikan hasil diskusi kelompok dengan percaya diri.

Media	Alat/Bahan	Model Pembelajaran
❖ Buku pembelajaran	❖ Spidol dan papan tulis	❖ <i>Problem-Based Learning</i>
❖ Lembar penilaian		

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Pendahuluan

- Guru memberi salam dan motivasi.
- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- Guru memberikan contoh sederhana mengapa wudhu penting.

2. Kegiatan Inti

- **Orientasi Masalah:** Guru menampilkan gambar/video anak-anak berwudhu.
- **Diskusi Kelompok:** Siswa berdiskusi kelompok kecil untuk menentukan urutan wudhu.

- **Presentasi:** Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi. (Bahasa sederhana dan dibimbing)

- **Praktik Langsung:** Siswa mempraktikkan wudhu sesuai urutan.

- Guru membimbing dan mengoreksi dengan pendekatan positif.

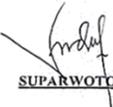
3. Penutup

- Guru memberikan umpan balik atas usaha siswa.
- Guru dan siswa menyimpulkan langkah-langkah wudhu.
- Guru memberikan pujian atas perkembangan siswa.

C. PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

- Penilaian Sikap
- Penilaian Pengetahuan
- Penilaian Keterampilan

Mengetahui
Kepala Madrasah


SUPARWOTO, S.Pd

Jember, 15 April 2025
Guru


ARIDL MARDIANA NAFIAH, S.Pd

Lampiran 7 Rubrik Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan

Rubrik observasi kemandirian (Sikap)

Rubrik ini digunakan untuk mengamati tingkat kemandirian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilai (guru/peneliti) memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan frekuensi perilaku siswa terhadap setiap pernyataan berikut:

Nama peserta didik :

Kelas :

Tanggal pengamatan :

Materi pokok :

No	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1	Mau mengerjakan tugas sendiri				
2	Mengikuti instruksi guru dengan bantuan sederhana				
3	Berani menyampaikan jawaban meskipun dengan bantuan				
4	Menjaga alat belajar (pensil, buku) dengan bantuan				
5	Mau duduk dengan tenang selama kegiatan belajar berlangsung				
Jumlah skor					

Petunjuk Penskoran:

1 = Tidak pernah

2 = Kadang-kadang

3 = Sering

4 = Selalu

Interpretasi Skor:

17-20 = Sangat mandiri 13-16 =

Mandiri

9-12 = Cukup mandiri

5-8 = Kurang mandiri

Rubrik observasi pengetahuan (Tata cara wudhu)

Rubrik ini digunakan untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi tata cara wudhu. Guru/peneliti memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai berdasarkan kemampuan siswa menjawab atau menyebutkan materi yang diajarkan.

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1	Dapat menyebutkan gerakan wudhu				
2	Dapat menjawab “kapan kita harus berwudhu”				
Jumlah skor					

Petunjuk Penskoran:

1 = Tidak paham

2 = Kurang paham

3 = Paham

4 = Sangat paham

Interpretasi Skor:

7-8 = Sangat baik

5-6 = Baik

3-4 = Cukup

2 = Perlu bimbingan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Rubrik observasi keterampilan (Tata cara wudhu)

Rubrik ini digunakan untuk menilai keterampilan siswa dalam mempraktikkan tata cara wudhu. Penilai (Guru/peneliti) memberi tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan kemampuan siswa.

No	Apek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1	Dapat melakukan minimal 3 gerakan wudhu				
2	Melakukan urutan wudhu dengan bantuan gambar				
Jumlah skor					

Petunjuk Penskoran:

1 = Tidak bisa

2 = Sering dibantu

3 = Dengan bantuan ringan

4 = Mandiri

Interpretasi Skor:

7-8 = Sangat terampil 5-6 =

Terampil

3-4 = Cukup terampil

2 = Perlu bimbingan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Rubrik observasi kemandirian (Sikap)

Rubrik ini digunakan untuk mengamati tingkat kemandirian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilai (guru/peneliti) memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan frekuensi perilaku siswa terhadap setiap pernyataan berikut:

Nama peserta didik : Bariq Malvino Aesar Wardhana

Kelas : VIII

Tanggal pengamatan : 21 April

Materi pokok : Tata cara menulis

No	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1	Mau mengerjakan tugas sendiri				✓
2	Mengikuti instruksi guru dengan bantuan sederhana				✓
3	Berani menyampaikan jawaban meskipun dengan bantuan				✓
4	Menjaga alat belajar (pensil, buku) dengan bantuan			✓	
5	Mau duduk dengan tenang selama kegiatan belajar berlangsung			✓	
Jumlah skor		18			

Petunjuk Penskoran:

1 = Tidak pernah

2 = Kadang-kadang

3 = Sering

4 = Selalu

Interpretasi Skor:

17-20 = Sangat mandiri

13-16 = Mandiri

9-12 = Cukup mandiri

5-8 = Kurang mandiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Rubrik observasi pengetahuan (Tata cara wudhu)

Rubrik ini digunakan untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi tata cara wudhu. Guru/peneliti memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai berdasarkan kemampuan siswa menjawab atau menyebutkan materi yang diajarkan.

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1	Dapat menyebutkan gerakan wudhu			✓	
2	Dapat menjawab "kapan kita harus berwudhu"				✓
Jumlah skor		7			

Petunjuk Penskoran:

1 = Tidak paham

2 = Kurang paham

3 = Paham

4 = Sangat paham

Interpretasi Skor:

7-8 = Sangat baik

5-6 = Baik

3-4 = Cukup

2 = Perlu bimbingan

Rubrik observasi keterampilan (Tata cara wudhu)

Rubrik ini digunakan untuk menilai keterampilan siswa dalam mempraktikkan tata cara wudhu. Penilai (Guru/peneliti) memberi tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan kemampuan siswa.

No	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1	Dapat melakukan minimal 3 gerakan wudhu				✓
2	Melakukan urutan wudhu dengan bantuan gambar			✓	
Jumlah skor		7			

Petunjuk Penskoran:

1 = Tidak bisa

2 = Sering dibantu

3 = Dengan bantuan ringan

4 = Mandiri

Interpretasi Skor:

7-8 = Sangat terampil

5-6 = Terampil

3-4 = Cukup terampil

2 = Perlu bimbingan

Rubrik observasi kemandirian (Sikap)

Rubrik ini digunakan untuk mengamati tingkat kemandirian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilai (guru/peneliti) memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan frekuensi perilaku siswa terhadap setiap pernyataan berikut:

Nama peserta didik : Dwa Nawal Ramadhani

Kelas : VIII

Tanggal pengamatan : 21 April

Materi pokok : Tata Cara Wolhu

No	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1	Mau mengerjakan tugas sendiri				✓
2	Mengikuti instruksi guru dengan bantuan sederhana				✓
3	Berani menyampaikan jawaban meskipun dengan bantuan				✓
4	Menjaga alat belajar (pensil, buku) dengan bantuan			✓	
5	Mau duduk dengan tenang selama kegiatan belajar berlangsung			✓	
Jumlah skor					16

Petunjuk Penskoran:

1 = Tidak pernah

2 = Kadang-kadang

3 = Sering

4 = Selalu

Interpretasi Skor:

17-20 = Sangat mandiri

13-16 = Mandiri

9-12 = Cukup mandiri

5-8 = Kurang mandiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Rubrik observasi pengetahuan (Tata cara wudhu)

Rubrik ini digunakan untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi tata cara wudhu. Guru/peneliti memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai berdasarkan kemampuan siswa menjawab atau menyebutkan materi yang diajarkan.

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1	Dapat menyebutkan gerakan wudhu				✓
2	Dapat menjawab "kapan kita harus berwudhu"				✓
Jumlah skor		8			

Petunjuk Penskoran:

- 1 = Tidak paham
- 2 = Kurang paham
- 3 = Paham
- 4 = Sangat paham

Interpretasi Skor:

- 7-8 = Sangat baik
- 5-6 = Baik
- 3-4 = Cukup
- 2 = Perlu bimbingan

Rubrik observasi keterampilan (Tata cara wudhu)

Rubrik ini digunakan untuk menilai keterampilan siswa dalam mempraktikkan tata cara wudhu. Penilai (Guru/peneliti) memberi tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan kemampuan siswa.

No	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1	Dapat melakukan minimal 3 gerakan wudhu				✓
2	Melakukan urutan wudhu dengan bantuan gambar			✓	
Jumlah skor		7			

Petunjuk Penskoran:

- 1 = Tidak bisa
- 2 = Sering dibantu
- 3 = Dengan bantuan ringan
- 4 = Mandiri

Interpretasi Skor:

- 7-8 = Sangat terampil
- 5-6 = Terampil
- 3-4 = Cukup terampil
- 2 = Perlu bimbingan

Rubrik observasi kemandirian (Sikap)

Rubrik ini digunakan untuk mengamati tingkat kemandirian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilai (guru/peneliti) memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan frekuensi perilaku siswa terhadap setiap pernyataan berikut:

Nama peserta didik : Kevin Rizky Aditya

Kelas : VIII

Tanggal pengamatan : 21 April

Materi pokok : Tata cara urdu

No	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1	Mau mengerjakan tugas sendiri			✓	
2	Mengikuti instruksi guru dengan bantuan sederhana			✓	
3	Berani menyampaikan jawaban meskipun dengan bantuan			✓	
4	Menjaga alat belajar (pensil, buku) dengan bantuan			✓	
5	Mau duduk dengan tenang selama kegiatan belajar berlangsung			✓	
Jumlah skor		15			

Petunjuk Penskoran:

1 = Tidak pernah

2 = Kadang-kadang

3 = Sering

4 = Selalu

Interpretasi Skor:

17-20 = Sangat mandiri

13-16 = Mandiri

9-12 = Cukup mandiri

5-8 = Kurang mandiri

Rubrik observasi pengetahuan (Tata cara wudhu)

Rubrik ini digunakan untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi tata cara wudhu. Guru/peneliti memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai berdasarkan kemampuan siswa menjawab atau menyebutkan materi yang diajarkan.

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1	Dapat menyebutkan gerakan wudhu		✓		
2	Dapat menjawab "kapan kita harus berwudhu"		✓		
Jumlah skor		4			

Petunjuk Penskoran:

- 1 = Tidak paham
- 2 = Kurang paham
- 3 = Paham
- 4 = Sangat paham

Interpretasi Skor:

- 7-8 = Sangat baik
- 5-6 = Baik
- 3-4 = Cukup
- 2 = Perlu bimbingan

Rubrik observasi keterampilan (Tata cara wudhu)

Rubrik ini digunakan untuk menilai keterampilan siswa dalam mempraktikkan tata cara wudhu. Penilai (Guru/peneliti) memberi tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan kemampuan siswa.

No	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1	Dapat melakukan minimal 3 gerakan wudhu		✓		
2	Melakukan urutan wudhu dengan bantuan gambar	✓			
Jumlah skor		3			

Petunjuk Penskoran:

- 1 = Tidak bisa
- 2 = Sering dibantu
- 3 = Dengan bantuan ringan
- 4 = Mandiri

Interpretasi Skor:

- 7-8 = Sangat terampil
- 5-6 = Terampil
- 3-4 = Cukup terampil
- 2 = Perlu bimbingan

Rubrik observasi kemandirian (Sikap)

Rubrik ini digunakan untuk mengamati tingkat kemandirian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilai (guru/peneliti) memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan frekuensi perilaku siswa terhadap setiap pernyataan berikut:

Nama peserta didik : Moch. Nuril Ah san

Kelas : VIII

Tanggal pengamatan : 21 April

Materi pokok : Tata cara menulis

No	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1	Mau mengerjakan tugas sendiri				✓
2	Mengikuti instruksi guru dengan bantuan sederhana				✓
3	Berani menyampaikan jawaban meskipun dengan bantuan				✓
4	Menjaga alat belajar (pensil, buku) dengan bantuan			✓	
5	Mau duduk dengan tenang selama kegiatan belajar berlangsung			✓	
Jumlah skor				18	

Petunjuk Penskoran:

1 = Tidak pernah

2 = Kadang-kadang

3 = Sering

4 = Selalu

Interpretasi Skor:

17-20 = Sangat mandiri

13-16 = Mandiri

9-12 = Cukup mandiri

5-8 = Kurang mandiri

Rubrik observasi pegetahuan (Tata cara wudhu)

Rubrik ini digunakan untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi tata cara wudhu. Guru/peneliti memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai berdasarkan kemampuan siswa menjawab atau menyebutkan materi yang diajarkan.

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1	Dapat menyebutkan gerakan wudhu		✓		
2	Dapat menjawab "kapan kita harus berwudhu"			✓	
Jumlah skor		5			

Petunjuk Penskoran:

- 1 = Tidak paham
- 2 = Kurang paham
- 3 = Paham
- 4 = Sangat paham

Interpretasi Skor:

- 7-8 = Sangat baik
- 5-6 = Baik
- 3-4 = Cukup
- 2 = Perlu bimbingan

Rubrik observasi keterampilan (Tata cara wudhu)

Rubrik ini digunakan untuk menilai keterampilan siswa dalam mempraktikkan tata cara wudhu. Penilai (Guru/peneliti) memberi tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan kemampuan siswa.

No	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1	Dapat melakukan minimal 3 gerakan wudhu		✓		
2	Melakukan urutan wudhu dengan bantuan gambar		✓		
Jumlah skor		4			

Petunjuk Penskoran:

- 1 = Tidak bisa
- 2 = Sering dibantu
- 3 = Dengan bantuan ringan
- 4 = Mandiri

Interpretasi Skor:

- 7-8 = Sangat terampil
- 5-6 = Terampil
- 3-4 = Cukup terampil
- 2 = Perlu bimbingan

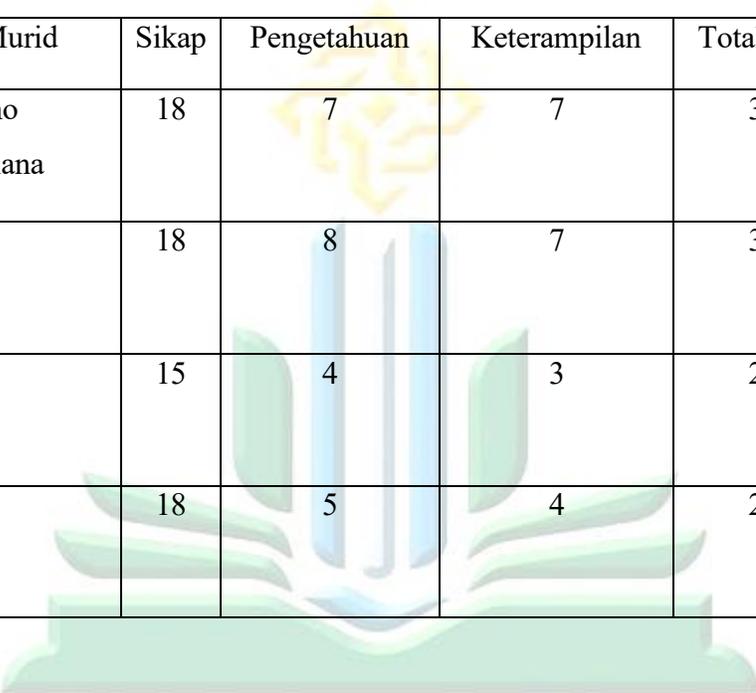
Lampiran 8 Nilai Siswa

TAHUN AJARAN 2024/2025

MATA PELAJARAN : PAI

KELAS : VIII

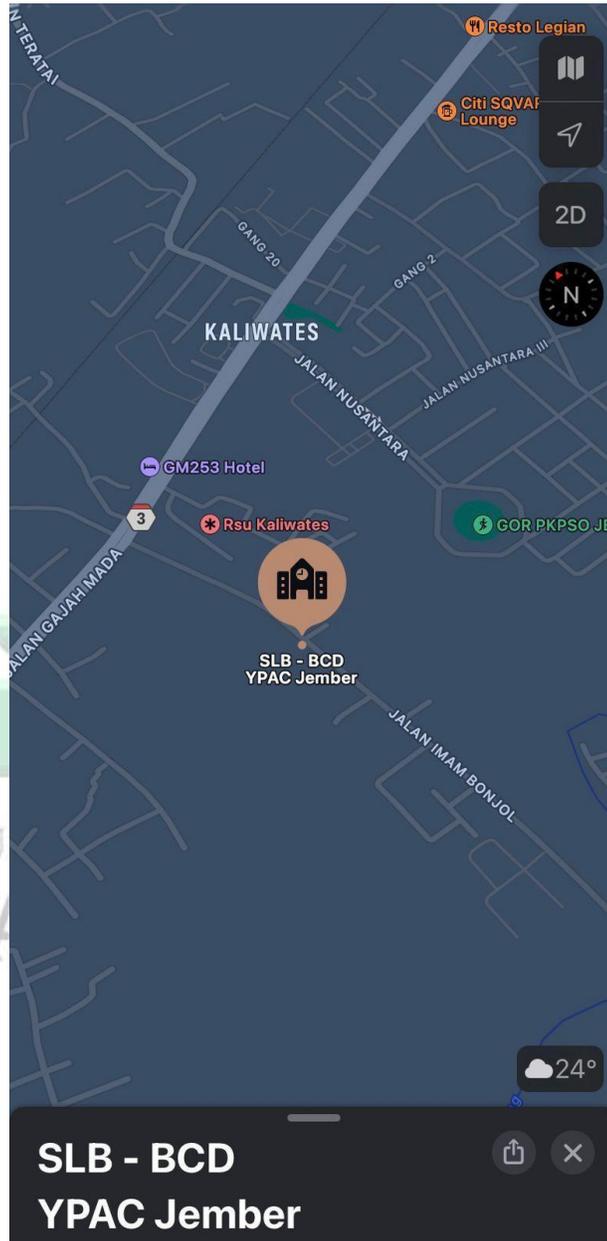
No	Nama Murid	Sikap	Pengetahuan	Keterampilan	Total Skor	Skor
1	Bariq Malvino Aesar Wardhana	18	7	7	32	88.89%
2	Diva Nawal Ramadhani	18	8	7	33	91.66%
3	Kevin Rizky Aditya	15	4	3	22	61%
4	Moch. Nuril Ahsan	18	5	4	27	75.75%



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 9 Denah Lokasi SMPLB BCD YPAC Jember

SMPLB BCD YPAC Jember



Lampiran 10 Dokumentasi

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB BCD YPAC Jember



Wawancara dengan Waka Kurikulum SMPLB BCD YPAC Jember



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB BCD YPAC Jember



Wawancara dengan siswa-siswi kelas VIII
SMPLB BCD YPAC Jember



Berdoa bersama sebelum memulai
kegiatan belajar-mengajar



Menyampaikan tujuan dan materi
pembelajaran



Membagi siswa berkelompok dan siswa
melakukan diskusi



Mempresentasikan hasil diskusi



Mengevaluasi dan memberikan kesimpulan



Meminta data dan dokumentasi SMPLB BCD YPAC Jember

ISLAM NEGERI
D SIDDIQ
BER

Lampiran 11 Biodata Penulis

BIODATA PENULIS

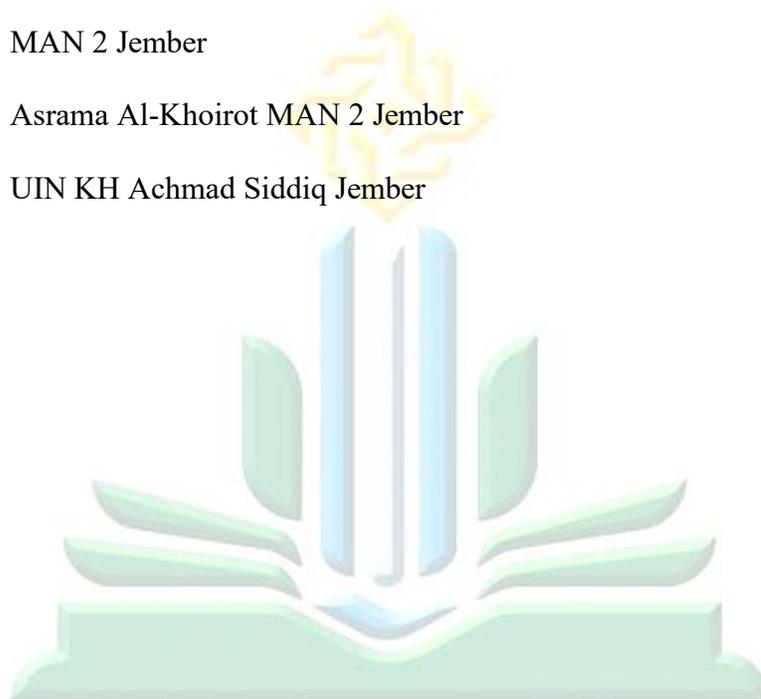


A. Identitas Diri

Nama : Farohah Tunnajiyah Ramadhani
NIM : 211101010050
Tempat/Tgl Lahir : Jember/27 November 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa, Pace. Kecamatan, Silo. Kabupaten,
Jember
Email : faraham27@gmail.com
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi : Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Pace 5
2. SMPN 1 Silo
3. MAN 2 Jember
4. Asrama Al-Khoirot MAN 2 Jember
5. UIN KH Achmad Siddiq Jember



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R